TESIS

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT ZAINAL ABIDIN AHMAD DAN RELEVANSINYA DENGAN ARAH PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER DI INDONESIA

WINDA MAULIDA

NIM: 21502300279

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2024

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT ZAINAL ABIDIN AHMAD DAN RELEVANSINYA DENGAN ARAH PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER DI INDONESIA

TESIS

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam dalam
Program Studi
S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung.

Oleh: WINDA MAULIDA

NIM: 21502300279

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT ZAINAL ABIDIN AHMAD DAN RELEVANSINYA DENGAN ARAH PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER DI INDONESIA

Oleh : WINDA MAULIDA

NIM : 21502300279

Pada tanggal 12 Januari 2025 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,	Pembimbing II,
M.Irfan Kurniawan, M.Ag,Ph.D	Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama

Islam Universitas Islam Sultan Agung

Semarang, Ketua,

Dr. Agus Irfan, S.H.I.,M.P.I.

NIK. 210513020

LEMBAR PENGESAHAN

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT ZAINAL ABIDIN AHMAD DAN RELEVANSINYA DENGAN ARAH PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER DI INDONESIA

Oleh:

WINDA MAULIDA

NIM: 21502300279

Tesis ini dipertahankan didepan Dewan penguji Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang

Tanggal : 20 Januari 2025

Dewan Penguji:

Penguji I,	Penguji II,
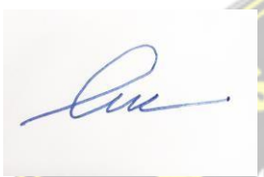	
Dr. Sugeng Hariyadi, Lc. MA	H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum.

Penguji III,

Dr. Arizqi Ihsan Pratama, S.Pd., M.Pd.

NIDN : 2102069202

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,

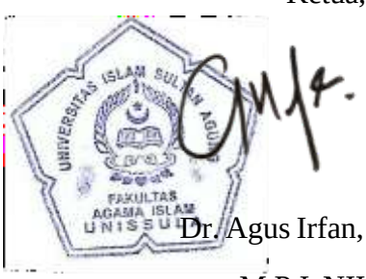

Dr. Agus Irfan, S.H.I.,

M.P.I. NIK.

210513020

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Zainal Abidin Ahmad dan Relevansinya dengan arah Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia" beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sangsi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 20 Januari 2025

Yang membuat pernyataan,

Winda Maulida

NIM: 21502300279

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Zainal Abidin Ahmad dan Relevansinya dengan Arah pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia." Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Gunarto, S.H., M.Hum. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. Selaku Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I. sebagai Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, MA. sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan peneliti di Program M.Pd.I Unissula hingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak M. Irfan Kurniawan,M.Ag, Ph.D selaku Pembimbing I dan Bapak Dr.Agus Irfan, S.H.I., M.P.I. selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyususn tesis ini.
5. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada peneliti.
6. Kedua orang tua penulis yakni Ayahanda tercinta H.Adnan Na'im,SE dan ibunda Hj. Jumalah begitu pula dengan mertua saya Ibunda Hj. Romelah yang telah dengan ikhlas mengorbankan segalanya lahir dan batin dengan tidak mengenal lelah demi kasih sayangnya, serta memberikan doa dan semangat yang tidak putus putusnya kepada peneliti.
7. Kepada suami Usamah Ahmad Falaq Ibrahim,Lc, MIRK. dan anak-anak yang tersayang Nadira Aghniya, Naura Amira, dan Nouha Aawa Mayyeza yang dengan penuh keikhlasan memberi bantuan doa, tenaga, semangat serta ketaatan mendampingi penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN i

LEMBAR PENGESAHAN ii

LEMBAR PERNYATAAN iii

KATA PENGANTAR iv

DAFTAR ISI v

DAFTAR TABEL vii

DAFTAR GAMBAR viii

BAB I 1

1.1. Latar Belakang 1

1.2. Rumusan Masalah 4

1.3. Tujuan Penelitian 4

1.4. Batasan Penelitian 4

1.5. Manfaat Penelitian 6

BAB II 8

2.1. Penelitian Relevan 8

2.2. Kajian Teori 11

A. Pendidikan Islam 12

B. Pemikiran Pendidikan Islam 13

C. Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia 17

D. Arah Pendidikan Islam di Indonesia 22

2.3. Kerangka Berfikir 25

BAB III 27

3.1. Metodologi Penelitian 27

A. Jenis Penelitian 27

B. Subjek Penelitian 28

C. Teknik Pengumpulan Data 28

D. Pengujian Keabsahan Data 29

E. Metode Analisis Data 29

BAB IV 31

4.1. Biografi Zainal Abidin Ahmad 31

4.2. Pemikiran Pendidikan Islam Zainal Abidin Ahmad 37

4.2.1. Pendidikan Menurut Zainal Abidin Ahmad 37

4.2.2. Pokok Pendidikan Islam Menurut Zainal Abidin Ahmad 39

4.2.3. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Zainal Abidin Ahmad.....47
4.2.4. Metode Pendidikan Islam Menurut Zainal Abidin Ahmad.....50
4.2.5. Metode Pendidikan Islam Menurut Zainal Abidin Ahmad.....53
4.2.6. Pendidik Menurut Zainal Abidin Ahmad.....55
4.2.7. Persoalan Pendidikan Islam Menurut Zainal Abidin Ahmad 61
4.3. Model Pendidikan Islam Zainal Abidin Ahmad 63
BAB V.....70
5.1. Kesimpulan 70
4.2. Saran 70
DAFTAR PUSTAKA 72

DAFTAR TABEL

No Tabel		Halaman
1	Karir Zainal Abidin Ahmad sebelum Kemerdekaan	33
2	Karir Zainal Abidin Ahmad Pasca Kemerdekaan	35

DAFTAR GAMBAR

No		Halaman
1	Pokok Pendidikan Islam Zainal Abidin Ahmad	47
2	Model Pendidikan Islam Zainal Abidin Ahmad	63
3	: Kurikulum Holistic Pndidikan Islam	68

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

BAB I

1.1. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam adalah bagian integral dari pembentukan karakter dan moral individu dalam masyarakat Muslim. Selama berabad-abad, pendidikan agama Islam telah menjadi fondasi utama dalam pengembangan individu Muslim yang berkomitmen pada nilai-nilai Islam yang ditawarkan oleh institusi pendidikan baik dalam bentuk pondok pesantren dan madrasah dalam sejarah pendidikan Indonesia.

Saat ini, pendidikan Islam menghadapi dilema dalam menghasilkan individu beriman dan bertakwa di Indonesia. Khususnya dalam dunia pendidikan Islam saat ini menjadi sebuah tantangan yang besar dengan kompleknya perkembangan zaman (Al-Ghifari, dkk, 2023). Permasalahan pendidikan Islam saat ini mencangkup berbagai aspek kehidupan manusia, yaitu terkait mutu pendidikan dan hubungannya dengan kebutuhan peserta didik yang sesuai perubahan zaman (Adelia & Mitra, 2021). Selain itu, permasalahan dikotomi keilmuan terus menjadi perdebatan dalam pendidikan Islam yang berujung munculnya berbagai pilihan sistem pendidikan Islam.

Kajian pemikiran pendidikan Islam oleh para tokoh pendidikan Islam Indonesia yang pernah dilakukan oleh Syekh Ahmad Surkati, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasim Asy'ari, Rahmah El-Yunusiah, KH. Mahmud Yunus, Zakiah Daradjat, dan sebagainya. sangat penting untuk dilakukan karena masih sangat relevan untuk menjawab segala permasalah

pendidikan Islam dan mudah untuk diterapkan dalam konteks Indonesia, yang dapat membantu dalam pengembangan model pendidikan Islam.

Di antara sahabat M. Natsir dan Hamka, yang juga sangat konsen terhadap pendidikan Islam adalah Zainal Abidin Ahmad (ZAA), yang juga pernah menjabat rektor PTIQ, Jakarta. Ia merupakan salah satu tokoh yang memiliki peranan penting tentang pemikiran pendidikan Islam dengan pandangannya yang progessif tetapi tidak meninggalkan suatu yang pokok dalam Islam yang telah dikembangkan oleh ulama klasik mengenai pendidikan Islam. Diantara karyanya yang terkait pendidikan Islam yaitu "Memperkembang dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia (1976)".

Dalam hubungannya dengan konteks pendidikan Islam modern saat ini, pemikiran pendidikan Islam ZAA. Ia menegaskan tentang pentingya pendidikan dengan mengutip suatu karya yang berjudul "Aqeuitien Superiorite de Anglo Saxons" (Superiornya bangsa Inggris) yang terbit tahun 1897 menjelaskan bahwa jika kita hendak menyelesaikan permasalahan masyarakat, maka jawabannya adalah masyarakat (Ahmad, 1970: 15). Kontribusinya yang signifikan tentang bentuk pendidikan Islam, diantaranya kajian tentang metode diakronis, sinkrinis-analitis, metode problem solving, metode empiris (tajribiyah), dan metode induktif (al-istiqraiyyah) (Yuliani, 2002: 146-152). Permasalahan pendidikan Islam saat ini adalah memilih metode yang tepat untuk menghasilkan manusia yang baik.

Pemikiran pendidikannya belum menjadi kajian oleh banyak peneliti, dibanding pemikirannya terkait ekonomi, filsafat dan politik. Oleh karena itu, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menggali dan menganilisi konsep pendidikan Islam menurut Zainal Abidin Ahmad serta mengeksplorasi relevansinya dalam konteks pendidikan Islam Modern.

Era kemajuan digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan Islam, yang menuntut adaptasi dan inovasi tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislaman. Perlunya kajian konseptual tentang pendidikan Islam yang relevan dengan pendidikan Islam saat ini. Ini sangat relevan dengan pandangan ZAA (1970: 34) bahwa Islam memandang dengan sifat aktif, menempatkan umatnya sebagai pemain yang menunjukkan baktinya kepada Tuhan melalui perbuatannya dengan mata terbuka. Mata terbuka mungkin berarti melihat realitas yang ada saat ini. Hal ini juga menjadi konsen pendidikan Islam yang belum mampu berinovasi dalam menjawab tantangan zaman, tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang pemikiran ZAA, diharapkan dapat temukan landasan teoritis yang kuat untuk mengembangkan model pendidikan Islam modern saat ini. Dari hal-hal tersebut sebelumnya, Maka peneliti tertarik untuk meneliti konsep pendidikan Islam menurut Zainal Abidin Ahmad dan kaitannya dalam konteks pendidikan Islam modern di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah disampaikan di atas bahwa konsep pendidikan Islam yang telah dikonsepsikan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam khususnya Zainal Abidin Ahmad menjadi penting untuk dikaji ulang dan direlevansikan dalam konteks pendidikan Islam modern saat ini, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Zainal Abidin Ahmad?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan Islam Zainal Abidin Ahmad dalam konteks pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam di Indonesia menurut pandangan Zainal Abidin Ahmad.
2. Untuk mengidentifikasi relevansi pemikiran pendidikan Islam menurut Zainal Abidin Ahmad dalam konteks pendidikan Islam kontemporer di Indonesia saat ini.

1.4. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, pembahasannya dibatasi pada kajian tokoh yaitu Zainal Abidin Ahmad. Ruang lingkup analisis difokuskan pada karya-karyanya yang diterbitkan antara tahun 1911 hingga 1983 yang terkait dengan pendidikan Islam. Diantara karya Zainal Abidin Ahmad yang berfokus pada pendidikan Islam di Indonesia diterbitkan pada tahun

1976 dengan judul: “Memperkembang dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia” yang mengelaborasi konsep dan gagasanya pendidikan Islam dengan pendekatan integrasi antara ilmu agama dan umum yang kontekstual, dinamis, dan relevan dengan kebutuhan Masyarakat modern. Beliau juga bersama Bustami A. Gani menerjemahkan karya Syekh Yusuf Qardawi yang berjudul “Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna yang diterbitkan tahun 1980 (Qardawi, 1980). Selain itu, sumber-sumber lainnya didapatkan dari artikelnya terkait pendidikan Islam di berbagai media seperti majalah Panji Masyarakat dan majalah-majalah Islam lainnya.

Diantara peran dan jasa terhadap pendidikan Islam, yaitu sebagai pendiri dari Yayasan Ibnu Chaldun Jakarta yang merupakan cikal bakal berdirinya Universitas Ibnu Khaldun Bogor dan Jakarta, juga sebagai rektor di Perguruan Tinggi Ilmu Qur’an (PTIQ) pada tahun 1980 hingga tutup usia.

Keterlibatannya dalam dunia pendidikan Islam menunjukkan bahwa beliau adalah diantara tokoh masyumi yang pemikiran pendidikan Islamnya dalam tataran teoritis idealis tetapi juga praktis di dunia pendidikan tinggi Islam. Aspek pemikiran pendidikan Islamnya difokuskan pada integrasi ilmu, pengembangan karakter moral, dan responnya terhadap pendidikan barat dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Pemikirannya tentang bentuk metode pendidikan Islam dan pentingnya melek perkembangan zaman menjadi isu penting dalam menjawab tantangan pendidikan Islam saat ini.

1.5. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat penting dari penelitian tentang konsep pendidikan Islam menurut Zainal Abidin Ahmad ini ialah:

1. Manfaat Teoritis

a. Penelitian ini menyumbangkan literatur akademik tentang pemikiran pendidikan Islam, khususnya dari pandangan tokoh pendidikan Islam Indonesia yaitu Zainal Abidin Ahmad. Pemikirannya yang orisinil mengangkat isu tentang integrasi keilmuan yang adaptif sesuai dengan kebutuhan zaman, tanpa mengorbankan nilai dan prinsip Islam.

b. Pemahaman mendalam tentang konsep pendidikan Islam dari pemikiran Zainal Abidin Ahmad, dapat menjadi dasar bagi studi-studi lanjutan dalam pendidikan Islam modern. Selain sebagai seorang akademisi, beliau adalah seorang jurnalis sehingga pemahamannya tentang konsep pendidikan Islam sangat mendasar yang menjawab isu-isu pendidikan kontekstual.

c. Pengembangan model teoritis tentang pendidikan Islam dari pemikiran Zainal Abidin Ahmad, yang dapat diintegrasikan dengan kebutuhan dan tantangan pendidikan Islam modern.

2. Manfaat Praktis

    a. Temuan penelitian bermanfaat untuk dapat digunakan merancang kurikulum pendidikan Islam yang lebih relevan dan sesuai dengan konteks kebutuhan pendidikan Islam modern.

    b. Pengembangan metode pengajaran yang berasal dari relevansi pemikiran Zainal Abidin Ahmad dalam konteks modern yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan pedagogis kontemporer.

3. Manfaat Sosial Kultural

    a. Hasil penelitian ini berkontribusi pada Pembangunan bangsa melalui konsep pendidikan Islam yang berasal dari pemikiran Zainal Abidin Ahmad, yang menitikberatkan pada nilai-nilai moral dan etika dengan tujuan yang holistik kebahagian dunia dan akhirat, serta memperkuat identitas Islam dengan menggali pemikiran pendidikan Islami yang berbasis kemasyarakatan.

BAB II

2.1. Penelitian Relevan

Tujuan dari Penelitian relevan yakni untuk memaparkan posisi, perbedaan atau menguatkan penelitian-penelitian yang sebelumnya telah ada, berikut hasil penelitian terdahulu:

1. Nurhasanah, Ibnudin dan Syathori (2023) dalam studi yang berjudul "Konsep Pendidikan Menurut Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer". Tujuan dalam Penelitian ini adalah untuk memberi pengertian mengenai konsep pendidikan Islam menurut pandangan Buya Hamka dan keterkaitan isinya yang berkenaan dengan pendidikan Islam kontemporer, dengan memakai prosedur deskriptif melalui penelitian kepustakaan. Kesimpulan dari penelitian adalah bahwa menurut Buya Hamka ada enam komponen utama dalam pendidikan Islam yang harus diselesaikan yaitu, definisi, dasar, kurikulum, pendidik, peserta didik, dan lingkungan dalam pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini menyoroti suatu penyebab dari kemunduran pendidikan Islam ialah dari sistem pendidikan yang sifatnya masih dikotomis. Beberapa penelitian yang sama diteliti oleh Fuad (2023), Ali (2022), dan Khamsi & Asiah (2021).
2. Rahma dan Friani (2020) dalam studi yang berjudul "Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir". Tujuan Penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui aturan pendidikan Islam menurut pemikiran

Muhammad Natsir dengan metode pendekatan kajian kepustakaan. Konsep pendidikan Islam M. Natsir menyoroti tiga aspek penting, yaitu integrasi pendidikan antara umum dan agama, penerimaan ilmu yang benar, dan tujuan pendidikan yang harus mementingkan aspek ruhani dan jasmani peserta didik. Beberapa penelitian yang sama dengan sebelumnya yaitu Waluyo (2021), Herliana (2018), dan Rajab (2016).

3. Budiman, Hanum, Amran, Faisal dan Nazri (2022) dalam artike jurnal berjudul "Pemikiran Pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi". Penelitian ini berfokus pada kajian pemikiran KH. Imam Zarkasyi terhadap pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, dengan metode kualitatif pendekatan historis dan analisis dokumentasi. Pemikiran pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi memberikan sumbangan yang signifikan terhadap pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, dengan menyoroti pentingnya adaptasi pendidikan Islam untuk menghadapi tantangan kontemporer secara efektif. Beberapa penelitian terkait yaitu Takunas (2018) dan Ajarwati (2012).
4. Rosyid (2021) dalam studi yang berjudul "Reformasi Pendidikan Khalifah: Studi Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Langgulung". Tujuan penelitian untuk memberikan penjelasan tentang reformasi pendidikan hasil gagasan ahli pendidikan Islam, Hasan Langgululung, yang dikenal dengan Reformasi Pendidikan Khilafah, dengan metode penelitian kepustakaan secara filosofis dan ilmiah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa reformasi pendidikan

oleh Khalifah Langgulung merupakan kritik yang membangun terhadap pengembangan manusia yang membelakangi aspek spiritual dan agama dan cenderung sekuler. Beberapa penelitian yang terkait dengan ini adalah Wahyudi, Nur Eko, dan Mohamad Ali (2023), Firman (2017), dan Mumtahanan (2011).

5. Penelitian terkait pemikiran pendidikan Islam Zainal Abidin Ahmad belum ada risetnya baik yang dipublikasikan dalam bentuk dan jurnal. Pemikiran Zainal Abidin Ahmad lebih banyak difokuskan pada kajian ekonomi dan politik. Misalnya dalam bidang ekonomi, Agustine (2023) dengan studi yang berjudul "Perspektif Ekonomi Islam Menurut Zainal Abidin Ahmad". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran ekonomi Islam Zainal Abidin Ahmad yang merujuk pada karyanya yang berjudul Dasar-Dasar Ekonomi Islam. Pendekatan ZAA dalam ekonomi mengintegrasikan ajaran al-Qur'an dan Hadist dalam praktik ekonomi secara holistik dan religious dalam membangun ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan. Dalam bidang politik, Zulkarnain (2017) dengan judul studinya "Pemikiran Politik Islam Zainal Abidin Ahmad". Kesimpulan dalam penelitian ini mengatakan bahwa pemikiran politiknya menekankan pada pentingnya integrasi Islam dan negara itu sendiri yang antara satu dan lainnya tidak dapat dipisahkan. Ia setuju dengan konsep negara Islam, akan tetapi bentuknya tidak harus melihat kepada yang telah dijalankan oleh Nabi Muhammad saw beserta para sahabatnya.

Penelitian-penelitian ini menunjukan berbagai upaya yang telah dilakukan oleh para tokoh pendidikan Islam untuk mengintegrasikan pendidikan Islam dengan tantangan kontemporer. Konsep-konsep pendidikan Islam yang diusulkan oleh para tokoh Islam seperti Natsir, Hamka, Zarkasyi, dan Langgulung menunjukkan relevansi dan pentingya pendekatan holistic dalam pendidikan Islam untuk menghasilkan individu yang bukan memiliki kecerdasan secara akademis saja, namun bermoral dan spiritual juga. Dengan melakukan kajian pemikiran pendidikan Islam dalam pandangan Zainal Abidin Ahmad akan menambah khazanah literarur pendidikan Islam di Indonesia.

2.2. Kajian Teori

A. Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam Islam memiliki beberapa *term* yang beragam, diantara yang digunakan adalah *tarbiyah, ta'lim,* dan *ta'dib*. *Tarbiyah* bertujuan untuk mempersiapkan seseorang untuk menjalani kehidupan yang ideal, dimana mereka dapat merasakan keyakinan kepada Allah, perasaan yang bahagia, kesehatan, cinta tanah air, keberhasilan dalam segala usaha, juga kebijaksanaan (Aldila Winda Pramita, dkk, 2023: 83-89). Sedangkan *ta'lim* adalah proses penyampaian semua pengetahuan yang mungkin dimiliki seseorang, dan *ta'dib* adalah ilmu yang benar serta pengakuan atas segala sesuatu dalam garis waktu penciptaan dalam bentuk dan rupa yang konsisten, hingga mencapai titik dimana ia dapat mengarahkan pada ilmu dan pengakuaan akan kekuasaan serta kehadiran

Allah dalam manifestasi dan lokasinya sepanjang garis waktu tersebut (Ibid; 89).

Pendidikan Islam secara umum didefinisikan ke dalam dua tataran: yakni idealis dan pragmatis berdasarkan teori-teori pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia (Sari, 2019: 158). Pendidikan Islam, dalam pandangan idealis, diharapkan menjadi sistem pendidikan yang sepenuhnya terpisah dan mandiri, hanya mengikuti prisip dan ajaran Islam tanpa campuran dari luar. Pemikiran ini banyak dipengaruhi oleh literatur Arab yang telah diterjemahkan atau diadaptasi dalam bahasa Indonesia, membawa konsep-konsep pendidikan dari dunia Arab. Namun, dalam praktiknya (tataran pragmatis), pendidikan Islam di Indonesia diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional, dengan tetap mempertahankan karakteristik dan identitas khususnya sebagai pendidikan Islam. Hal ini yang menyebabkan perbedaan pandangan definisi pendidikan Islam yang diusulkan oleh tokoh-tokoh Indonesia.

Menurut Ki Hajar Dewantara, secara umum memberi definisi pendidikan sebagai bimbingan dalam proses pertumbuhan anak-anak, yang tujuannya untuk mengarahkan potensi alaminya yang ada sehingga mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagian yang optimal, baik sebagai individu maupun sebagai anggota Masyarakat (Hasbullah, 2005: 4).

Adapun pendidikan Islam, Marimba (1981) memberikan penjabaran tentang pendidikan Islam sebagai tuntunan bagi jasmani dan Rohani, yang di dasarkan pada aturan-aturan agama Islam dan mengarah

kepada terwujudnya kepribadian sempurna menurut parameter Islam. Menurut Zakiyah Daradjat dalam bukunya karangan Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan dengan tujuan agar peserta didik dapat melaksanakan dan menjadikan islam sebagai pandangan hidupnya, dengan cara membina dan mengasuh supaya terus dapat memahami ajaran islam secara utuh dengan cara mendalami tujuan (Majid, 2004: 130).

Ketiga pandangan ini jelas menekankan pendidikan Islam pada bimbingan dan pembinaan peserta didik sebagai suatu sarana penting untuk menghasilkan individu yang baik dan berdedikasi positif dalam bermasyarakat, namun dengan penekanan dan tujuan yang berbeda sesuai konteks masing-masing.

B. Pemikiran Pendidikan Islam

Pemikiran dapat dimaknai dari dua aspek, yakni sebagai proses dan sebagai hasil dari berfikir melalui akal (Mahmud & Priatna, 2005: 10). Dari aspek yang pertama, Pemikiran dapat dimaknai sebagai prosedur kinerja akal untuk mengetahui berbagai peristiwa dan berupaya mendapatkan penyelesaiannya secara bijak, Sedangkan dari aspek kedua, pemikiran itu sendiri adalah hasil dari proses ijtihad usaha manusia dalam mengatasi segala hal yang terjadi dalam kehidupannya.

Pemikiran pendidikan Islam telah dikonsepsikan oleh para ulama Islam baik klasik dan kontemporer. Pada Konferensi Dunia Pertama tentang pendidikan Islam yang diadakan di Jeddah-Mekkah (1939 H/1977

M) menyepakati bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk dapat mencetak manusia yang baik (*First World Conference on Muslim Education*, King Abdul Aziz University, Jedda-Mecca (1393A.H.-1977A.D.), *"Recommendations*", 78,1; 1.1.) Rekomendasi ini adalah hasil dari pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam dunia yang hadir di konfrensi tersebut.

Pemikiran pendidikan Islam yang berkembang saat ini tidak terlepas dari pemikiran ulama terdahulu, diantaranya seperti Ibnu Sina, Imam Ghazali, dan Ibnu Khaldun. Ibnu Sina (2007) mengajukan pendekatan pendidikan Islam yang komprehensif dan individualistik, dimana setiap aspek perkembangan manusia diperhatikan dan tujuan pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing individu, yang terampil secara intelektual dan fisik, tetapi juga bermoral baik dan mampu berperan positif dalam Masyarakat (Lainah & Aprison, 2021: 154).

Adapun Imam Ghazali (1969) memandang pendidikan sebagai sarana mencapai dua tujuan utama, yaitu kesempurnaan spiritual yang mendekatkan individu kepada Tuhan dan kebahagian yang seimbang di dunia dan akhirat (Arifin, 2018: 6).

Al-Ghazali (1962) menekankan pada pentingnya nilai-nilai agama dan etika dalam pendidikan dan menganggap dunia sebagai tempat persiapan untuk kehidupan yang lebih baik di akhirat, sehingga pendekatannya menegaskan tentang pentingnya integrasi antara kehidupan duniawi dan akhirat dalam proses pendidikan.

Adapun Ibnu Khaldun (1986) menyatakan bahwa pendidikan dalam Islam bukan hanya terkait dengan proses belajar mengajar yang dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi pendidikan adalah suatu proses, dimana manusia secara sadar menangkap, menyerap dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman. Karena itu, Ibnu Khaldun memperkaya kajian pendidikan Islam tentang bagaimana harusnya pendidikan Islam dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas dan dinamis.

Pandangan ketiga ulama terdahulu diatas menunjukkan kesamaan tentang pendidikan Islam sebagai sarana untuk pengembangan holistik, integrasi nilai-nilai agama, dan kepentingan individu serta Masyarakat. Ibnu Sina, Imam Ghazali, dan Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan harus mencakup aspek intelektual, fisik, moral dan spiritual, serta mengintegrasikan nilai-nilai agama untuk mencetak individu yang memiliki moral baik dan dapat berdedikasi positif dalam Masyarakat.

Tokoh pendidikan Islam kontemporer dunia yang banyak memberikan pengaruh tentang konsep pendidikan Islam, diantaranya adalah Fazlur Rahman, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan al-Faruqi. Fazlur Rahman menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah kunci pembaharuan Masyarakat Islam, karena itu menurutnya tidak mungkin terjadi pembaharuan tanpa reformasi dalam sistem pendidikan (Fathonah, 2018:374).

Menurutnya, penyebab utama stagnasi dalam pendidikan Islam adalah dikotomi ilmiah dalam pendidikan Islam, yang mengakibatkan penurunan nilai-nilai religious dan semangat untuk mengembangakan ilmu

pengetahuan. Ia pun mengkritisi sejarah perkembangan pendidikan Islam dan menekankan pentingnya memberikan ide-ide baru untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Sedangkan Al-Attas (1980: 10) dalam konsep pendidikannya menegaskan hal penting dalam diri seseorang atas apa yang diakuinya yakni harus adanya penegasan dan pembuktian atau realisasi dan juga perwujudan. Maka pengakuaan atas apa yang diakui adalah apa yang membuat pendidikan menjadi pendidikan; jika tidak, pengakuan saja hanyalah pembelajaran. Ini yang membedakan pendidikan sejati dari sekedar pembelajaran, yang hanya melibatkan pengumpulan informasi tanpa penerapan praktis. Berkenaan dengan tujuan pendidikan Islam, ia mengatakan bahwa dengan cara menanamkan adab maka tujuan Pendidikan sebagai pencetak manusia yang baik dapat tercapai, karena mencakup kehidupan spiritual dan material seseorang yang menanamkan kualitas kebaikan yang diinginkan (Al-Attas, 1978: 1). Al-Attas (1978) menegaskan bahwa menanamkan adab dalam pendidikan adalah kunci untuk menghasilkan manusia yang baik, karena ada mencakup aspek spiritual dan material dari kehidupan seseorang yang menanamkan kualitas kebaikan yang diinginkan. Adab membantu manusia membentuk karakter individunya secara holistik yang bukan hanya sukses secara material saja melainkan pemahaman spiritual yang mendalam dan moral yang kuat.

Al-Faruqi menjelaskan tentang pentingnya pendidikan yang seimbang antara aspek material dan spiritual, serta perlunya reformasi

pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam untuk melawan pengaruh budaya Barat (Ningrum & Zuhriyah, 2023: 5). Hal ini dianggap penting untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai Islam dalam menghadapi globalisasi dan modernisasi. Beliau membagi institusi pendidikan menjadi dua, yaitu institusi pendidikan yang formal dan Islam, yang mana keduanya menurutnya harus diintegrasikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Ketiga tokoh pendidikan Islam kontemporer ini sepakat tentang pentingnya pendidikan Islam sebagai kunci pembaharuan dan kemajuan Islam, yang mencakup aspek material maupun spiritual untuk mencapai tujuan yang holistik. Dari sisi perbedaannya, Fazlur Rahman mengkritisi dikotomi dalam pendidikan Islam dan mendorong ide-ide baru untuk reformasi pendidikan, sedangkan Al-Attas lebih menekankan kepada aspek adab yang merupakan kunci dari pendidikan yang sejati. Adapun Al-Faruqi lebih fokus pada integrasi nilai Islam dalam pendidikan untuk melawan Westernisasi dan mempertahankan identitas Islam, yang mana Al-Attas pun memiliki ide yang sama tentang hal itu dengan cara proses Islamisasi pengetahuan yang berbeda.

C. Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia

Telah disebutkan di dalam Undang- Undang sistem pendidikan nasional bahwasanya Pendidikan Islam merupakan sub-sistem dari pendidikan nasional (Anwar, 2014: 484). Pendidikan islam di Indonesia terbagi menjadi beberapa fase.

1. Perkembangan Pendidikan Islam pada masa pra-kemerdekaan

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dimulai dengan bersamaan masuknya Islam ke Nusantara sebelum kedatangan Belanda, yaitu di masa Kerajaan Islam tengah berkuasa (Sabarudin, 2015: 140.) Selama periode pra-kemerdekaan, Kemajuan yang signifikan terjadi pada pendidikan Islam. Namun, kolonial Belanda telah mengubah situasinya dengan memberlakukan kebijakan diskriminatif terhadap pendidikan pribumi, termasuk pendidikan Islam, yang tujuan pendidikan kolonial adalah mencetak pekerja yang bisa digunakan oleh pemerintah Belanda (Nata, 2012: 11).

Ketakutan Belanda terhadap kebangkitan umat Islam terpelajar menyebabkan mereka menerapkan aturan pada tahun 1882 yang mewajibkan izin bagi orang yang mengajar agama Islam. Pada tahun 1925, peraturaran diperketat dengan mewajibkan rekomendasi pemerintah bagi para kyai yang ingin mengajar. Selain itu, Belanda mengeluarkan Ordonansi Sekolah Liar para tahun 1932 untuk menutup sekolah yang tidak memiliki izin resmi menghambat perkembangan pendidikan Islam.

Setelah Belanda terusir oleh Jepang pada tahun 1942, Jepang mengambil alih dan awalnya tampak mendukung pendidikan Islam. Madrasah dan sekolah mendapatkan dana dari mereka, diangkatnya kiai seperti KH. Hasyim Asy'ari dalam urusan agama, dan mengizinkan pembangunan perguruan tinggi Islam di Jakarta (Zuhairini, dkk, 2010). Namun, pada dasarnya kebijakan yang

diberikan oleh Jepang ini bertujuan agar mereka mendapatkan dukungan umat Islam dalam Perang Dunia ke II. Meski demikian, kebijakan jepang ini sedikit memberikan ruang bagi perkembangan pendidikan Islam yang lebih luas pada masa awal kemerdekaan Indonesia.

2. Perkembangan Pendidikan Islam di Masa Orde Lama

Pada masa Orde Lama pasca-kemerdekaan, politik pendidikan Islam di Indonesia diarahkan untuk terus merevisi juga membangun lebih banyak lembaga pendidikan Islam yang lebih berkualitas, sejalan dengan tuntunan zaman. Namun, keinginan ini belum sepenuhnya terwujud karena Indonesia masih dalam fase transisi dan mencari bentuk yang sesungguhnya. Selain itu, situasi politik dan kebijakan pemerintah sangat dipengaruhi oleh tiga kekuatan ideologi: nasionalis, agama, dan komunis, sehingga Presiden Sukarno memunculkan ide NASAKOM dalam tiap-tiap kebijakannya.

Menjelang akhir 1960-an, Sukarno lebih banyak terjebak dalam pengaruh kaum sekuler komunis, yang berujung pada tuduhan bahwa ia berada di belakang Gerakan 30 September PKI (G 30 S-PKI). Dalam situasi ini, perhatian Sukarno terhadap pendidikan Islam sangat minim, menyebabkan umat Islam terabaikan bahkan banyak tokoh Muslim yang dipenjara. Akibatnya, politik pendidikan Islam pada masa itu lebih ditujukan untuk menahan komunis (Nata, 2012: 13).

Dapat dikatakan bahwa politik dan kebijakan pendidikan Islam pada masa Orde Lama mengalami tantangan besar karena pengaruh

ideologi yang bersaing. Meskipun ada upaya untuk memperbarui dan meningkatkan mutu pendidikan Islam, ketidakstabilan politik dan dominasi ideologi sekularis-komunis pada akhir periode Sukarno menghambat tujuan tersebut.

3. Perkembangan Pendidikan Islam di Masa Orde Baru

Pada masa Orde Baru, pendidikan Islam di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan, meskipun diwarnai ketegangan dengan kebijakan pemerintah. Pengakuan dan integrasi madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional melalui SKB Tiga Menteri menunjukan komitmen pemerintah untuk memberi status yang stara kepada pendidikan Islam. Reaksi keras muncul terhadap Keputusan Presiden No. 34 Tahun 1972 dan Instruksi Presiden No. 15 Tahun 1974, yang dianggap mengasingkan madrasah dari sistem pendidikan nasional (Jailani & Muhammad, 2019: 22).

Selanjutnya, kebijakan Orde Baru terhadap pendidikan Islam, khususnya madrasah di Indonesia memiliki sifat yang positif dan konstruktif, terutama dua dekade terakhir dari tahun 1980-an hingga 1990-an, dimana kebijakannya bertujuan untuk memperbesar akses pendidikan juga mengembangkan mutu pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam di era Orde Baru telah mendapatkan tempat walaupun diawal terjadi reaksi yang cukup kuat oleh Masyarakat.

4. Perkembangan pendidikan Islam di Masa Reformasi dan Kini

Masa reformasi di Indonesia dimulai pada tahun 1998, ditandai dengan perubahan politik yang memungkinkan diskusi dan partisipasi publik menjadi lebih terbuka. Lahirnya UU No. 20 Tahun 2003 dan Kurikulum 2013 telah memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan Islam di Indonesia (Sari & Sirozi, 2023: 28. Dengan dukungan legislatif dan fokus pada pembelajaran kreatif serta integrasi nilai-nilai Islam, kebijakan ini menunjukkan kemajuan yang positif dalam pendidikan Islam selama masa reformasi.

Hal yang menjadi Langkah penting dalam usaha terciptanya kehidupan yang harmoni dan rukun antar umat beragama, yakni adanya Program pendidikan keagamaan yang ditingkatkan dengan terfokus pada peningkatan nilai-nilai keagamaan/kepercayaan, keberagaman/perbedaan, dan toleransi/penerimaan. Program ini bertujuan untuk menciptakan Masyarakat yang saling menghormati dan harmonis di Indonesia.

Maka pendidikan Islam di Indonesia telah berkembang seiring masuknya Islam ke Nusantara dan mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Kebijakan diskriminatif dari Kolonial Belanda dan Jepang membatasi pembelajaran agama Islam serta mendapatkan pengawasan yang ketat dalam proses pendidikannya. Pada masa Orde lama setelah kemerdekaan, Upaya memperbaharui lembaga pendidikan Islam terhambat oleh ketidakstabilan politik dan dominasi ideologi Sekuler-Komunis yang berkuasa. Namun, pada masa Orde Baru, pendidikan Islam

berkembang pesat dengan pengakuan dan integrasi madrasah dalam sistem pendidikan nasional walaupun masih sepenuh hati dalam pengembangannya. Masa reformasi sejak 1998 membawa perubahan politik yang membuka ruang diskusi lebih luas, dan UU No. 20 Tahun 2003 serta Kurikulum 2013 meningkatkan kualitas pendidikan Islam dengan fokus pada pembelajaran kreatif dan integrasi nilai-nilai Islam. Program pendidikan yang menekankan nilai-nilai keagamaan/kepercayaan, keberagaman/perbedaan, dan toleransi/penerimaan menjadi tahap penting agar terciptanya harmoni dan kerukunan antarumat beragama.

D. Arah Pendidikan Islam di Indonesia

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pesantren, Ma'had Ali, Roudhotul Athfal (TK) dan Majlis Ta'lim termasuk dalam sistem pendidikan nasional. Sehingga pendidikan Islam bukan lah hanya milik Kementrian Agama tetapi juga Kementrian Pendidikan Nasional Indonesia. Sehingga, sistem pendidikan nasional tidak hanya mengakui Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah negeri, melainkan juga menjadikan pendidikan agama, madrasah, dan lembaga Pendidikan keagamaan sebagai bagian dari sistem Pendidikan Nasional (Tolhah, dkk, 2016: 213).

Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan Nasional terbagi menjadi tiga hal. Pertama, Pendidikan Islam sebagai lembaga yang diakui keberadaannya secara Eksplisit. Kedua, Pendidikan

Islam sebagai Mata Pelajaran diakuinya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang mana wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Ketiga, Pendidikan Islam sebagai nilai (*value*) yakni ketika ditemukannya nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan (Awwaliyah & Baharun, 2018: 45).

Kementrian Pendidikan Nasional tidak hanya menggunakan istilah Pendidikan Agama Islam, tetapi juga menambahkannya dengan Budi Pekerti, yang menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan spiritualitas serta akhlak mulia yang kokoh, menumbuhkan rasa kasih sayang dan sikap toleran sebagai dasar kehidupan. Selain itu, mata pelajaran ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip agama Islam, membimbing peserta didik agar mampu menerapkannya dalam berfikir dengan benar, tepat, dan arif dalam menyimpulkan sesuatu dan mengambil Keputusan, meningkatkan nalar kritis peserta didik dalam menganalisa perbedaan pandangan secara moderat, yang terhindar dari radikalisme ataupunliberalisme, membimbing peserta didik untuk menyayangi lingkungan alam sekitaranya untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi, dan membentuk peserta didik yang menjunjung tinggi nilai persatuan sehingga dengan demikian dapat menguatkan persaudaraan seagama dan senegara (https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/cp/dasmen/1.%20CP%20Pendidikan%20Agama%20Islam%20dan%20Budi%20Pekerti.pdf).

Adapun arah baru pendidikan Islam terlihat dengan adanya Peraturan Menteri Agama (PMA) no. 13 dan 18 tahun 2014 melahirkan sistem pesantren muadalah, sehingga dapat dikatakan bahwa perkembangan pesantren muadalah sejak tahun 2014. Dalam PMA pasal 1 ayat 1 menjelaskan arti satuan pendidikan muadalah pada pondok pesantren adalah satuan pendidikan keagamaan Islam yang dijalankan dan berada di lingkungan pesantren, yang mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik pesantren, berdasarkan pada kitab kuning dan dirasah Islamiyah. Pendidikan di pesantren dilakukan secara bertahap dan terstruktur untuk para guru (muallimin), dan dapat disamakan dengan jenjang Pendidikan dasar dan menengah yang diselenggarakan oleh Kementrian Agama.

Klasifikasi Satuan Pendidikan Muadalah dibagi menjadi dua kategori yaitu jenis Salafiyyah dan Muallimin. Jenis Salafiyah mengacu pada sejumlah literatur kitab keislaman berbahasa Arab yang menjadi landasan bagi tradisi keilmuan Islam di Pesantren, yang tercatat dalam karya-karya intelektual dunia Islam dalam periode pertengahan dan sering dikenal dengan kitab kuning. Sementara itu, Muallimin adalah sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama Islam dan ilmu umum yang bersifat komprehensif dengan menggabungkan pendekatan intra, ekstra dan kokurikuler dalam apa yang dikenal dengan sebagai Dirasyah Islamiyah dengan Pola Pendidikan Mu'allimin (Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (Direktorat Pendidikan Islam) Kementrian Agama RI., 'Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Satuan Pendidikan

Muadalah Muallimin' (Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2005).

Secara khusus untuk Kementrian Agama telah menetapkan arah kebijakan pendidikan Islamnya. Bagi peserta didik diarahkan pada penguatan program pendidikan Islam dengan pendekatan moderasi beragama, peningkatan kualitas dan kemampuan berfikir peserta didik, penguatan pendidikan karakter, dan penguatan vokasi berbasis kerja di dunia kerja. Bagi pendidik diarahkan pada peningkatan kualitas dan kompetensinya melalui program sertifikasi (Kementrian Agama Republik Indonesia. Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024).

2.3. Kerangka Berfikir

Pendidikan Islam adalah kunci dari pembangunan manusia karena berkontribusi dalam pembentukan karakter individu-individu bangsa Indonesia. Dalam perkembangan pendidikan Islam selalu saja ada dilema yang dihadapi dalam pengembangannya, diantaranya aspek dikotomi keilmuan, kemajuan teknologi, dan statis dalam sistem pendidikannya.

Para tokoh pendidikan Muslim Indonesia telah mengusulkan konsep pendidikan Islam melalui pemikirannya yang tertuang dalam karya-karyanya, karena itu perlunya kajian ulang pemikiran konsep pendidikan Islam yang telah dirumuskan oleh mereka seperti M. Natsir, Hamka, KH. Imam Zarkasyi, Zakiyah Daradjat, dan sebagainya.

Zainal Abidin Ahmad adalah diantara tokoh muslim Indonesia yang pemikiran pendidikan Islamnya belum menjadi kajian oleh banyak peneliti, padahal ia telah menulis satu karya yang berjudul

“Memperkembang dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia (1976)”. Selain itu, pemikirannya tentang pendidikan Islam juga dapat ditemui dalam artikel yang ia tulis di majalah panji Masyarakat dan lainnya.

Konsep pendidikannya memiliki perbedaan dengan tokoh pendidikan Islam lainya antara lain adalah pentingnya integrasi ilmu agama dengan ilmu yang juga mengedepankan aspek praktis sehingga bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, penekanan pada pembangunan karakter dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan kritis yang positif terhadap dominasi pendidikan Barat dengan meninggalkan apa-apa yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

Karena itu, penelitian ini akan menelusuri pemikiran pendidikan Islam Zainal Abidin Ahmad yang masih relevan dengan arah pendidikan Islam di Indonesia. Selain itu penelitian ini akan menyusun model pendidikan yang mengintegrasikan pendekatan Zainal Abidin Ahmad dengan kebutuhan zaman sekarang.

Dengan kerangka berfikir ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan pemahaman mendalam mengenai pemikiran pendidikan Islam menurut Zainal Abidin Ahmad dan relevansinya dalam konteks arah pendidikan Islam modern, serta memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

BAB III

3.1. Metodologi Penelitian

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu sebuah penelitian dimana suatu usaha yang dibuat oleh peneliti untuk dapat memahami suatu kenyataan yang terjadi dalam organisasi tertentu dan peristiwa yang terjadi dari cara pandang semua pihak yang terlibat (Jonker, dkk, 2016: 69). Dengan pendekatan kualitatif sangat relevan dengan penelitian yang mencoba melakukan eksplorasi pemikiran atau konsep seseorang karena itu dapat digunakan dalam mengeksplorasi dan menganalisa pemikiran pendidikan Islam dari Zainal Abidin Ahmad dan relevansinya dalam dunia pendidikan Islam modern saat ini.

Dalam penelitian ini jenis metode penelitian kualitatif yang digunakan yakni metode penelitan deskriptif, yang berupaya untuk mendeskripsikan pemikiran Zainal Abidin Ahmad tentang pendidikan Islam dan relevansinya dengan pendidikan Islam saat ini secara terorganisir, faktual dan dapat dipercaya berkaitan dengan fakta-fakta dan perilaku objek yang akan diteliti. Jenis penelitian kualitatif lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library research*), yaitu metode penghimpunan data melalui pemahaman dan memahami teori-teori dari bermacam referensi yang ada hubungannya dengan penelitian terkait. Dalam hal ini literatur terkait dengan topik

pemikiran pendidikan Islam dari Zainal Abidin Ahmad baik dari karya-karyanya yang utama dan bagian dari sub-judul buku.

B. Subjek Penelitian

Arti dari subjek penelitian yang dijelaskan oleh Moleong adalah informan, yang artinya seseorang yang dijadikan sumber informasi ataupun pengambilan data mengenai situasi yang terjadi maupun kondisi tempat penelitian. Dan yang peneliti ambil untuk dijadikan subjek penelitian ini adalah pemikiran Zainal Abidin Ahmad yang diambil dari karyanya yang berjudul "Memperkembang dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia (1976)," dan tulisan-tulisan lainya yang tersebar dalam majalah panji masyarakat.

C. Tekhnik Pengumpulan Data

Tekhnik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi dokumen. Dokumen adalah catatan kejadian yang telah terjadi dalam bentuk tulisan, gambar atau karya-karya bersejarah dari seseorang. Data- data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder.

Adapun dokumen yang akan dikumpulkan untuk dianalisa merupakan data-data yang terkait pemikiran pendidikan Islam Zainal Abidin Ahmad dari sumber yang khusus membahas tentang pendidikan Islam dan umum yang relevan dengan topik penelitian ini.

D. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data mencangkup penilaian terhadap kevalidan internal data (kredibilitas), keandalan data (dependabilitas), validitas eksternal atau generalisasi data (transferabilitas), dan objectivitas data (konfirmabilitas) (Sugiyono, 2013: 294). Sugiyono (2013) juga menambahkan bahwa uji validitas data yang paling penting dilaksanakan dengan cara memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan ternan sejawat, tahap pengecekan, dan penyelidikan kasus negatif.

Maka untuk melakukan pengujian validitas data melalui diskusi dengan para ahli dalam pendidikan Islam khususnya yang mendalami kajian pemikiran tokoh dalam pendidikan Islam di Indonesia, sehingga tervalidasi bahwa penelitian dalam data ini adalah valid. Secara teknis, hasil penelitian ini akan divalidasi dengan oleh pakar pendidikan Islam tentang pemikiran pendidikan Islam Zainal Abidin Ahmad dan relevansinya dengan pendidikan Islam saat ini.

E. Metode Analisis Data

Pada penelitian yang menggunakan metode kualitatif, Teknik analisis data cenderung dilakukan sekaligus dengan pengumpulan data (Sugiyono, 2013: 293). Teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik (*Thematic Analysis*): Teknik ini melibatkan identifikasi dan pengembangan tema-tema utama yang muncul dari data. Peneliti mengorganisasi data ke dalam kategori-kategori

tematik yang mencerminkan pola dan makna yang ada dalam data. Teknik ini digunakan untuk menggali pemahaman yang matang mengenai pemikiran pendidikan Islam dari Zainal Abidin Ahmad.

BAB IV

4.1. Biografi Zainal Abidin Ahmad

Abidin Ahmad (ZAA) lahir di Sulit Air pada 11 April 1911. Ketika berusia enam tahun, orang tuanya mengirimnya ke Surau Tabing untuk belajar mengaji kepada Angku Datuk. Kemudian, ia pindah ke surau Nunang untuk belajar mengaji kepada Haji Muhammad Shaleh, seorang murid dari Haji Rasul. Dibawah bimbingannya, Zainal tumbuh menjadi pribai yang sangat taat beragama yang bercampur semangat anti-kolonial dan anti-penindasan.

Setelah ditolak masuk ke sekolah Gubernemen (*Gouvernements Inlandsche School*) Ia masuk *Volksschool* atau Sekolah Desa, disebabkan usianya yang baru enam tahun (Notodidjojo, 1985). Setelah satu tahun di Volksschool ia mengikuti ujian Kembali untuk masuk *Gouvernements* yang hasilnya sungguh di luar dugaan penguji, sehingga ia dibenarkan langsung duduk di kelas 2 (Ibid: 24). Kemudian setelah menamatkan Pendidikannya selama 5 tahun di *Gouvernements*, kegelisahan hatinya untuk melanjutkan pendidikannya di *Normaal School* Padang Panjang atau ke Pesantren. Hatinya cenderung memilih untuk melanjutkan pendidikannya di Pesantren karena menurutnya sekolah guru di Padang Panjang itu buatan Belanda, yang ia telah bertekat menghapuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan Belanda. Namun keluarganya menginginkannya untuk masuk di sekolah guru Padang Panjang.

Permintaaan orang tuanya untuk mengikuti tes sekolah guru ia turuti tetapi ia tidak menjawab dan menyeselesaikannya dengan baik dan benar, sehingga menyebabkan kegagalan untuk masuk sekolah guru di Padang Panjang. Pihak

keluarganya sangat kecewa dan memintanya untuk mengikut ujian di *Hollands Inlandse School* (HIS) yang ada di Solok, lagi-lagi ia tidak diterima karena usianya yang belum mencukupi. Lalu, pihak keluarganya bertanya padanya sekolah mana yang ia inginkan, dan ZAA menjawab Sekolah Tawalib di Padang Panjang. Lalu orang tuanya pun menyekolahkannya di Tawalib selama 5 tahun yang biasa ditempuh 7 tahun. Pada waktu usia 17 tahun ia sudah berhasil menyelesaikan pelajarannya di Tawalib dan Diniyah di tahun 1928.

Di usia remajanya ia sudah aktif dalam beberapa organisasi. Dalam usia 18 tahun ia mendirikan Panitia "Pencinta Negeri", yang tujuannya adalah untuk menghalangi kehendak Belanda yang hendak mengadakan eksploitasi tambang mineral yang di duga keras terdapat di Sulit Air. Di Sulit Air, ia pun diangkat menjadi ketua Permusyawaratan Islam Sulit Air (PISA). Dua organisasi ini lah yang selanjutnya membawa beliau kepada dunia organisasi yang lebih luas di Padang, Medan, Yogyakarta dan Jakarta.

Pada 20 tahun, ia menikahi Rohana Djamil pada tahun 1931. Pernikahannya dilampai dengan penuh kesulitan karena dilakukan tidak mengikuti adat yang berlaku. Ia meyakini bahwa rezeki, pertemuan, dan maut itu ada di tangan Allah swt, bukan kehendak mamak, family atau di tangan keluarga lainnya.

Setelah menikah dengan Rohana, ia mengajar di Tawalib. Namun karirnya sebagai pendidik tidak lama dikarenakan adanya larangan mengajar atas dasar atau munculnya apa yang disebut *Wilde Scholen Ordonnantie*, atau Ordonansi Sekolah Liar, yang tujuannya adalah menggencet sekolah-sekolah swasta yang didirikan kaum pergerakan untuk menandingi sekolah gubernemen. Kemudian ia

menjadi penulis di beberapa media Islam. Ia mengirimkan tulisan pertamanya dengan judul Sejarah Islam dan Pergerakannya kepada Majalah al-Siyasah yang berada di Solo, dibawah asuhan Syamsu Hadi Wiyata, seorang tokoh Muhammadiyah setempat. Tulisan lainnya seperti Perempuan di Lapangan Pergaulan dan Pergerakan. Selain artikel, ia juga telah berhasil Menyusun bukunya yang ketiga yang diberi judul Senjata Hidup.

Ketertarikannya dengan dunia jurnalisme, dengan tekad dan usahanya akhirnya dapat mendirikan Pandji Islam pada tahun 1934. Perjalanan Pandji Islam mengalami pasang surut, tetapi tidak menyurut Langkah ZAA untuk terus mengaktifkannya. Selain Syamsuddin Zakaria, Sahabatnya yang lain Joesoef Ahmad turut terlibat dalam Pandji Islam yang diserahkan jabatan administrator Pandji Islam yang sebelumnya dipegang Syamsuddin Zakaria.

Tabel 1: Karir Zainal Abidin Ahmad sebelum Kemerdekaan

Guru	Politik	Jurnalis
Madrasah Thawalib (1929-1933) Padang Panjang	Anggota PERMI (1930-1935) Padang Panjang	Pemimpin redaksi majalah Pandji ISLAM (1934-1942), Medan
Normal School (1931-1933) Padang Panjang	Ketua organisasi Partai Islam Indonesia Wilayah Sumatera (1939-1942)	Ketua Persatuan Wartawan Muslimin Indonesia (WARMUSI) (1937-1942), Medan.

Khatib Masjid Jembatan Besi (1932-1933) Padang Panjang	Ketua Masyumi Wilayah Sumatera (1946-1947)	Pemimpin Redaksi Majalah Al-Manar (1937-1942).
Tahun 1934 dilarang penjajah Belanda untuk mengajar	Ketua Panitia Pembentukan Undang-Undang Indonesia dari Fraksi Masyumi Jakarta (1957-1960)	Pemimpin Umum Majalah Fadjar Asia (1943-1945), Singapura.
	Wakil Ketua Utusan Masyumi dalam Konstituante (1956-1957).	Pemimpin Umum Harian Berita MELAYU (1944-1945).

Sumber: Soebagiyo I.N. 1985

Selanjutnya pasca kemerdekaan, ia menduduki beberapa jabatan penting di legislatif. Pada tahun 1947 ia terpilih sebagai anggota Badan Pekerja KNIP di Yogyakarta sampai Pasukan Belanda menyerbu Ibu kota Republik Indonesia itu tahun 1948. Selama di Yogyakarta ia juga mendirikan Majalah Indonesia Raya yang kerap menyuarakan pemikiran-pemikiran tokoh masyumi. di Parlemen, ia menjadi anggota *Konstituante* Bandung (1956-1959), Parlemen R.I.S. (1950) Jakarta, Anggota Parlemen Indonesia (1951-1955), Jakarta, dan Wakil ketua Parlemen Indonesia (1956-1960), Jakarta.

Selain menjabat di Parlemen, ia juga menjabat jabatan akademik di beberapa perguruan tinggi atau universitas di Indonesia seperti menjadi anggota

dewan kurator di Universitas Indonesia, Salah satu Pendiri Yayasan juga dekan Fakultas Politik Universitas Ibnu Chaldun (1956-1961) Jakarta (https://uic.ac.id), Rektor Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an (PTIQ) (1980). Adapun karya-karyanya sangat banyak sekali, tetapi yang terkait dengan ekonomi Islam diantaranya adalah Mentjari Negara Sempoerna tahun 1946, Dasar-Dasar Ekonomi Islam tahun 1950, Konsepsi Negara Bermoral Menurut Imam Ghazali tahun 1973, dan Negara Adil dan Makmur Menurut Ibn Siena tahun 1974.

Tabel 2: Karir Zainal Abidin Ahmad Pasca Kemerdekaan

Parlemen	Perguruan Tinggi	Penulis
Anggota K.N.I.P Jakarta (1947-1949)	Anggota Dewan Kurator Universitas Indonesia (1952-1962), Jakarta.	Negara Adil Makmur Menurut Ibnu Sina
Anggota Konstituante Bandung (1956-1959)	Pendiri Yayasan dan Dekan Fakultas Politik Universitas Ibnu Chaldun, Jakarta (1956-1961), Jakarta.	Konsepsi Negara Bermoral Menurut Imam Ghazali
Anggota Parlemen R.I.S. (1950) Jakarta	Anggota UNESCO (1953), Jakarta.	Memperkembang dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia

Anggota Parlemen Indonesia (1951-1955), Jakarta,	Dosen ilmu politik dan sejarah pada Universitas Hilal (1963-1964), Jakarta.	Piagam Nabi Muhammad SAW
Wakil ketua Parlemen Indonesia (1956-1960), Jakarta.	Wakil Dekan Fakultas Usuluddin Universitas Prof. Dr. Mustofo (1967-1968)	Mentjari Negara Sempoerna
	Rektor Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an (PTIQ) (1980-Meninggal)	Dasar-Dasar Ekonomi Islam

Sumber: Soebagiyo I.N. 1985

Menurut survey Himpunan Pengarang Islam ada 10 orang pengarang Islam yang terkemuka sampai tahun 1957 di Jakarta, diantaranya H. Zainal Abidin Ahmad dari kalangan politikus dan diikuti oleh H. Moh. Natsir, KHM. Isa Anshari. Sedangkan dari kalangan ulama yaitu Hamka, H. Hasbi As-Shiddiqi, A. Hasan Bangil, KH. Munawwar Khalil dan H.Z. Arifin Abbas. Kemudian dari Angkatan muda yaitu Tamar Djaja dan H. Firdaus A.N. Dapat dikatakan ia juga merupakan kontributor awal dalam pengembangan ilmu ekonomi Islam di Indonesia. Menariknya, tiap-tiap karya selalu dedikasikan kepada momentum sejarah tertentu seperti dalam bukunya Dasar-Dasar Ekonomi Islam, yang menjelaskan kejadian yang penting dalam sejarah ekonomi Islam yaitu berlangsungnya Konferensi Ekonomi Internasional ke II di Teheran pada 1-12 Oktober 1950 yang dihadiri oleh wakil-wakil dari 10 Negara. Prof. H. Zainal Abidin Ahmad wafat pada Selasa, 26 April 1983 M/13 Rajab 140 (Ibid: 215).

4.2. Pemikiran Pendidikan Islam Zainal Abidin Ahmad

4.2.1. Pendidikan Menurut Zainal Abidin Ahmad

Dalam karyanya yang berjudul "Memperkembang dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia," Zainal Abidin Ahmad memulai pembahasannya dengan arti pendidikan. Menurutnya pendidikan selalu terkait dengan persoalan masyarakat karena itu harus bergerak dinamis, berjalan tiada hentinya mengikuti perkembangan bahkan memimpin perkembangan itu menuju kemajuan (1976: 16).

Dalam pandangan Zainal Abidin Ahmad (1973), pendidikan agama Islam adalah proses pengajaran yang bertujuan untuk menanamkan kecerdasan intelektual peserta didik, pendidikan untuk memperkaya jiwa, serta menumbuhkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia dalam setiap aspek kehidupan mereka. Selain itu, pendidikan ini juga melatih dan membiasakan peserta didik untuk melakukan perbuatan baik dan menjalankan ibadah kepada Tuhan yang Maha Esa, sehingga menjadi seorang Muslim yang baik.

Pengertian pendidikan menurut Zainal Abidin Ahmad sejalan dengan apa yang dikatakan al-Attas (1999:12) bahwa pendidikan adalah a *process of instilling something into human beings.* Adapun yang dimaksud dengan suatu proses untuk menanamkan sesuatu yang merujuk pada metode, sistem, dan konten, yang akan diberikan kepada peserta didik. Selanjutnya al-Attas menyampaikan bahwa ketika berbicara manusia itu tidak sederhana hanya tentang tubuh dan aspek hewaninya saja, lebih dari itu ada intellektualnya.

Walaupun Zainal Abidin Ahmad tidak menjelaskan istilah-istilah pendidikan dalam Islam seperti kata *ta'lim, tarbiyah*, dan *ta'dib*, pendidikan

menurut pengertiannya adalah kata *ta'dib* yang meliputi kata *ta'lim* (pengajaran) dan *tarbiyah* (pendidikan) (Langgulung, 1988: 4-5). Maka pengertiannya tentang pendidikan memiliki kesaaman dengan al-Attas, yaitu suatu proses pengajaran, pendidikan, dan pelatihan yang ditanamkan dalam jiwa manusia meliputi akal, tubuh, dan akhlaknya, sehingga menjadi Muslim yang baik.

Kemudian Zainal Abidin Ahmad menegaskan kembali dengan mengutip pandangan Muhammad Qutb dalam karya nya 'Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah', menjelaskan bahwa pendidikan Islam itu meliputi tiga bidang, yaitu: 1) *Tarbiyah ruh* (pendidikan jiwa), yang selalu kita sebutkan 'mental spritual'; 2) *Tarbiyatul 'Aqli* (pendidikan akal pikiran) terkait dengan ilmu pengetahuan; dan 3) *Tarbiyatul Jism* (pendidikan jasmani) termasuk kesehatan dan kekuatan (Ibid; 119).

Menurutnya, ketiganya diisi dengan tuntunann-tuntunan yang tegas dan positif, karena ketiganya juga saling terkait satu sama lain. Dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam itu holistik yang meliputi dimensi diri manusia. tidak dapat diterima jika pendidikan hanya diberikan aspek mental spiritual saja, atau hanya mencangkup spiritual atau jasmani, sementara kecerdasan akal dibiarkan berkembang sendiri tanpa arahan, yang seharusnya disinari dan diarahkan dengan air kehidupan pendidikan. Disinilah letak perlunya akal harus mendapat pendidikan, dan harus selalu dihubungkan dengan jiwa, yang seterusnya jasmani merupakan alat yang akan mengikutinya.

Beberapa relevansi pengertian pendidikan Islam menurutnya untuk masa kini. Pertama, pandangannya tentang pendidikan itu harus bersifat dinamis menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekedar proses transfer pengetahuan,

tetapi juga upaya untuk membentuk manusia yang adaptif terhadap perubahan zaman. Di era digital ini menuntut pendidikan Islam yang kontekstual dan berorientasi pada masa depan.

Kedua, pandangannya tentang keseimbangan antara intelektual, spiritual, dan moral dalam pendidikan Islam, menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam itu tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga aspek spiritual dan moral, sehingga membentuk manusia yang utuh. Dari konsep pendidikan Ibnu Sina menjelaskan bahwa pengembangan potensi individu, penekanan pada aspek moral dan spiritual, serta pendekatan interdisipliner dalam pengajaran, memberikan arahan berharga untuk memandu praktik pendidikan anak masa kini (Akmal, Miftahul Jannah, et al, 2024: 259).

Ketiga, pandangannya tentang konsep manusia yang utuh menunjukkan bahwa pendidikan harus mencakup seluruh dimensi manusia, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter ahklak yang mulia. Ini lah yang menjadi keunikan lembaga pendidikan Islam termasuk pesantren, karena pesantren memiliki keunggulan komparatif, yaitu penekanan yang signifikan pada pendidikan agama dan moralitas (Wajdi, Dewi, dan Kurniawan, 2022: 120).

4.2.2. Pokok Pendidikan Islam Menurut Zainal Abidin Ahmad

Pokok pendidikan menurut Zainal Abidin Ahmad, harus ditanamkan, sama seperti halnya kepada bangsa-bangsa yang sedang berkembang dan bangsa-bangsa yang telah maju (1976: 135). Dalam pendidikan Islam, al-Qur’an dan Sunnah

dijadikan sebagai dasar pokoknya. Sekurang-kurangnya ada empat ayat dalam al-Qur'an yang memuat pokok pendidikan itu, yaitu (Ahmad, 1976: 135):

1. Surat al-Baqarah ayat 129, berisi tentang doa Nabi Ibrahim, supaya Tuhan menurunkan di kalangan anak cucu keturunannya seorang Rasul yang menyampaikan pokok pendidikan ini. Adapun yang dimaksud keturunannya adalah Nabi Muhammad saw.
2. Surat al-Baqarah ayat 151 yang kita sebutkan pada permulaan, yang dihadapkan kepada bangsa Arab Mekkah tentang kedatangan Rasul yang membawa pokok-pokok pendidikan.
3. Surat ali 'Imran ayat 164 yang menceritakan bahwa adalah merupakan anugerah besar dari Tuhan mengirimkan seorang yang membawa pokok-pokok pendidikan.
4. Surat al-Jumu'ah ayat 2 yang menerangkan bahwa kepada bangsa yang *'ummi'* (tidak tahu tulis baca) Tuhan mengirimkan Rasul yang membawa pokok pendidikan itu.

Dari pendapatnya ini jelas bahwa pokok pendidikan Islam yang kedua adalah Sunnah yang menunjukkan secara lengkap tentang pokok-pokok pendidikan. Tetapi Zainal Abidin Ahmad tidak menjelaskan apa saja pokok-pokok pendidikan dari Sunnah Nabi Muhammad saw.

Dalam pandangan Mujib (2006), pokok pendidikan Islam yang berasal dari Sunnah Nabi Muhammad saw, adalah sebagai berikut:

1. Nabi Muhammad saw diutus sebagai Rasul Allah sebagai *rahmatan lil 'alamin* (Rahmat bagi semua alam), yang artinya ruang lingkupnya tidak terbatas kepada manusia, tetap kepada makhluk Allah lainnya,

yang merujuk pada surat al-Anbiya ayat 107, yang artinya “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) Rahmat bagi semesta alam.”

2. Pokok pendidikan yang disampaikan oleh Rasulullah secara utuh dan lengkap, yang memuat berita gembira dan peringatan kepada umatnya. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah Swt, “Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.” QS. Saba [34]: 28).
3. Kedatangan Rasulullah saw sebagai evaluator yang mampu mengawasi dan senantiasa bertanggung jawab atas aktivitas pendidikan. Sebagaiman yang disebutkan dalam Surat al-Ahzab ayat 45, “Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk Jadi saksi, dan pembawa kabar gemgira dan pemberi peringatan.”
4. Perilaku Nabi Muhammad saw yang menjadi *qudwah hasanah* harus dijadikan figur teladan bagi umat manusia. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Surat al-Ahzab ayat 21, “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”
5. Secara operasionalnya pelaksanaan pendidikan Islam diserahkan sepenuhnya kepada umatnya. Artinya, pendidikan Islam itu tidak statis tetapi disesuaikan dengan zaman umatnya.

Adapun pokok pendidikan menurut Zainal Abidin Ahmad (1976: 136-139) ada lima macam sebagai berikut:

1. *Tilawah* (membaca berulang-ulang sampai mantap). Pelajaran membaca menurutnya adalah pokok pertama yang harus diberikan kepada sang anak, dan pembacaan itu harus dilakukan berulang-ulang sampai menjadi mantap. Ia menegaskan bahwa bahan bacaan yang diberikan kepada anak harus selalu dihubungkan kepada keimanan kepada Tuhan. Kemudian, ia mengatakan alangkah ruginya jika bacaan-bacaan yang diberikan kepada anak-anak, kosong dari jiwa Ketuhanan, sehingga sudah sejak dari semula jiwa sang anak tidak didekatkan kepada Tuhan. Sehingga, pentingnya pengembangan literasi Islami yang mendukung bacaan peserta didik, yang inspiratif membawa mereka mengenal dan dekat dengan Tuhannya, yang kaya akan nilai-nilai moral dan spiritual seperti kisah-kisah Nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam. Ilmu dalam perspektif Islam bersumber dari Allah, dan dicari untuk mengenal dan mengabdi kepada Nya melalui perbuatan baik dengan memakmurkan bumi, mensejahterakan manusia dan makhluk serta melestarikan alam (Kartina, 2004: 373).
2. *Tazkiyah* (mendidik dan membersihkan jiwa). Sesudah pelajaran dasar membaca dan menulis maka naik kepada tingkatan pendidikan yang kedua, yaitu pendidikan akhlak dan iman. Sejak dini anak-naka harus sudah diarahkan kepada pendidikan akhlak dan rohaniannya kepada jalan yang benar, jalan yang dinamakan '*Shirath al-mustaqim'*. Zainal Abidin Ahmad memilih kata tazkiyah dibandingkan tarbiyah, karena tazkiyah mencangkup dua lapangan penting, yaitu akhlak dan iman, dan tingkah

laku dan keyakinan. Sedangkan kata pendidikan hanya lah digunakan untuk mendidik akhlak semata, tidak dimasukkan sekali soal keimanan.

3. *Yu'allimuhum al-kitab* (belajar agama, kitab suci). Ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab suci adalah pokok yang ketiga dalam pendidikan Islam. Menurutnya, jika pengetahuan dasar dimulai dengan membaca, menulis, berhitung, menggambar, dan,lainnya, yang semuanya dilandasi dengan jiwa Ketuhanan, maka dengan belajar al-Qur'an ialah mempelajari segala ilmu agama yang banyak cabangnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Imam Ghazali (1998: 78) yang mengatakan bahwa ilmu kitab dan sunnah yang merupakan *fardhu 'ain* menjadi perantara kepada ilmu-ilmu yang lain seluruhnya yaitu ilmu *fardhu kifayah*. Sepertinya Zainal Abidin Ahmad merujuk kepada Imam Ghazali dengan menggunakan istilah ilmu kitab. Turunan dari ilmu al-kitab ini adalah ilmu tafsir, hadits, ilmu tauhid, ilmu fikih, dan ilmu tasawwuf.

4. *Wal hikmah (*Belajar hikmah, atau falsafah umum). Maksud dari Zainal Abidin Ahmad agar anak-anak Islam dapat melakukan pilihan antara dua macam pelajaran yaitu ilmu kitab (ilmu agama) dan falsafah umum atau dikenal dengan ilmu yang umum. Perlu diingat walaupun ada pembagian ilmu ini, tetapi dasarnya sama yaitu menuju jiwa Ketuhanan. Maka, aspek tauhîd menyatukan berbagai disiplin teknis ini menjadi seperangkat moral, etika, aksioma, dan pandangan dunia (*Islamic worldview*) yang sama (Choudhury, 1995: 8).

5. *Wa yu'allimukum ma lam takunu ta'lamun* (belajar segala ilmu yang dahulu kamu belum mengetahuinya). Menurutnya, puncak tertinggi dalam

pendidikan Islam adalah mencari penemuan-penemuan baru dalam dunia pengetahuan. Ia menjelaskan misalnya tentang ayat-ayat suci al-Qur'an yang telah menunjukan kepada aspek penemuan baru dalam soal alat transportasi yang sebelumnya digunakan adalah hewan seperti kuda, keledai, unta, dan hewan-hewan lainnya, tetapi Allah Swt memberikan klue dalam Surat al-Nahl ayat 8, "Dan Tuhan akan menjadikan pengangkutan-pengangkutan lain kamu belum mengetahuinya". Artinya, Allah meminta untuk melakukan penemuan-penemuan baru tentang sarana transportasi tidak hanya menggunakan hewan. Diantara tokoh Islam yang melakukan itu adalah Ibnu Firnas yang melakukan penelitian membuat sarana transportasi udara, yang kemudian belakangan dikembangkan oleh bangsa barat Wrigth Brother. Di abad ke-20, penemuan teori perambatan retakan diciptakan oleh seorang Muslim asal Indonesia, yaitu Bacharuddin Jusuf Habibie yang belakangan dijuluki dengan Mr. Crack. Dalam model Taksonomi Bloom oleh Benjamin Bloom menciptakan (*create*) tingkatan tertinggi dalam tujuan pendidikan. Seharusnya pendidikan Islam pun harus sampai pada puncak pendidikan Islam yaitu menciptakan ide baru, konsep baru, atau teori baru.

Pada pokok-pokok pendidikan Islam, Zainal Abidin Ahmad menempatkan al-Qur'an dan Sunnah sebagai panduan yang lengkap dalam pendidikan, meskipun ia tidak merinci dengan detailnya. Relevansinya dengan pendidikan saat ini adalah bahwa pendidikan Islam perlu menanamkan kesadaran bahwa al-Qur'an dan Sunnah adalah panduan kontekstual untuk membentuk peserta didik yang *rahmatan lil 'alamin*. Prakteknya dengan cara mengintegrasikan nilai dan prinsip

dalam al-Qur'an dan Sunnah dalam tiap-tiap pembelajaran tidak hanya dalam ilmu agama tetapi ilmu umum juga yang relevan di zamannya.

Berikut Empat pokok pendidikan Islam yang telah dielaborasikan oleh Zainal Abidin Ahmad yang sangat penting untuk diterapkan untuk pendidikan Islam saat ini. Pertama adalah tilawah yang sangat terkait dengan literasi Islam. Dalam konteks pendidikan Islam modern, literasi Islam sangat diperlukan untuk menangkal tantangan globalisasi dan sekularisasi yang memisahkan pengetahuan dari nilai-nilai spiritual. Karena itu pentingnya membekali peserta didik dengan literatur Islam yang mendekatkan pada aspek tauhid seperti kisah-kisah Nabi dan tokoh-tokoh Islam yang inspiratif dengan ketaqwaannya. Hal ini sejalan denagn pendekatan kurikulum berbasis karakter di Indonesia.

Kedua, penekanan tazkiyah adalah bentuk upaya membersihkan jiwa dan membangun akhlak sejak dini itu melampaui sekedar pembelajaran teknis. Saat ini, pendidikan Islam modern menghadapi degradasi moral akibat paparan budaya popular dari Barat dan Korea yang kurang mendukung pembentukan karakter Islam, sebagai tujuan dari pendidikan Islam. Perlunya integrasi pendidikan Akhlak dan keimanan dalam kurikulum pendidikan dan menerapkan metode pembelajaran holistik yang mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik berbasis pada model tazkiyah yaitu akhlak dan keimanan. Sebagai contoh, dalam konteks zakat, infak, dan sedekah, secara kognitif, peserta didik mempelajari dan memahami konsep dasar zakat, infak, dan sedekah (ZIS) dalam literatur Islam. Secara efektif, mereka diajak untuk melihat secara langsung bagaimana ZIS berperan dalam kehidupan sosial Masyarakat melalui lembaga zakat. Sedangkan secara psikomotorik, peserta didik terlibat langsung dalam

kegiatan sosial Islami, seperti mengumpulkan dana dan menyalurkannya kepada pihak yang berhak menerima. Dari sini proses pembelajaran menjadi lebih efektif, yang mana peserta didik tidak hanya paham tentang ilmunya, tetapi dapat mengoptimalkan sikap dan potensinya untuk berbuat baik terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, pentingnya integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Dunia pendidikan saat ini masih menghadapi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu. Konsep integrasi ini sangat relavan untuk menciptakan insan kamil yang mampu berkontribusi di berbagai bidang. Secara praktis, pengembangan kurikulum berbasis integrasi keilmuan harus diterapkan dalam pendidikan Islam saat ini.

Keempat, tingkatan tujuan pendidikan tertinggi adalah menciptakan penemuan baru yang bermanfaat bagi umat manusia sebagaimana yang uraikan dalam teori model Taksonomi Bloom. Pendidikan Islam saat ini perlu mendorong pesert didik untuk menjadi innovator di era digital dan globalisasi ini, yang memerlukan orang-orang yang kreatif, kritis dan inovatif. Perlunya menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan riset (project-based learning) untuk menghasilkan inovasi yang relevan dengan kebutuhan Masyarakat.

Maka pokok-pokok pendidikan Islam Zainal Abidin Ahmad masih sangat relevan dalam konteks pendidikan saat ini dengan tauhid sebagai pendekatan utamanya yang merujuk kepada al-Qur’an dan Sunnah, diturunkan kepada empat pokok pendidikan Islam peningkatan literasi berbasis tauhid, penguatan akhlak dan keimanan (adab), integrasi ilmu agama dan umum, dan pengembangan inovasi berbasis spiritual.

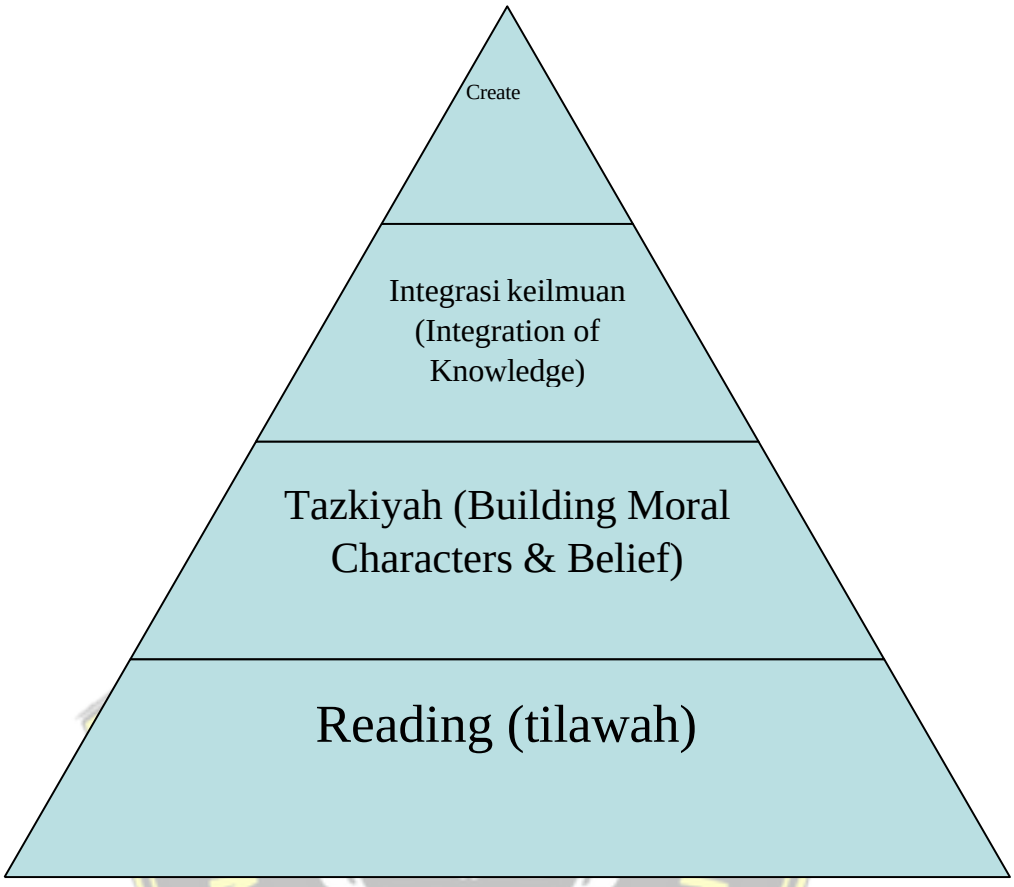

Gambar 1**: Pokok Pendidikan Islam Zainal Abidin Ahmad**

4.2.3. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Zainal Abidin Ahmad

Menurutnya (1976), tujuan pendidikan yang utama adalah melatih anak didik supaya membiasakan diri untuk mandiri, dan harus mampu memandang serta menjangkau jauh kedepan, kepada masa depan yang bakal ditempatinya. Karena itu, pendidikan harus bersifat dinamis yang mengikuti perkembangan zamannya.

Pandangannya tentang tujuan pendidikan akan lebih rinci dibandingkan dengan Daradjat dkk (2012: 29) mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan telah selesai dilakukan. Pandangan Zakiah Daradjat juga melihat pada tujuan untuk masa depan, yang kemudian diperjelas oleh Zainal Abidin Ahmad bahwa tujuan pendidikan itu sangat terkait dengan kemajuan zaman.

Pendidikan dan agama Islam tidak dapat dipisahkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Nasihatnya kepada guru tentang pendidikan agama terdiri dari dua penjelasan. Pertama, dengan pendidikan berarti bahwa pekerjaan saudara bukan lah sekedar mengajar untuk mengisi otak dan kecerdasan anak didik, tetapi mengisinya dengan rohani, menumbuhkan dan menanamkan budi akhlak yang baik dalam segala tindak tanduk hidup mereka, dan melatih serta membiasakan mereka berbuat amal yang saleh dan Ibadat kepada Tuhan yang Maha Esa.

Hal ini sejalan dengan pandangan al-Attas (1980) bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk menghasilkan manusia yang baik secara adabnya. Kedua, dengan agama berarti bahwa tugas seorang guru terkait dengan kepercayaan dan kesadaran manusia supaya semakin hari bertambah terdidik menjadi orang yang beragama, dan tegasnya seorang Muslim.

Pandangannya ini menekankan bahwa pendidikan dan agama Islam harus berjalan beriringan. Pendidikan yang ideal tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter moral dan spiritual peserta didik. Karena itu guru memiliki peran penting sebagai inti dari proses pendidikan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral dan beragama. Pendidikan agama yang diajarkan

di kelas-kelas harus mampu memberikan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, membimbing mereka menjadi Muslim yang lebih baik.

Tujuan pendidikan Zainal Abidin Ahmad menegaskan pentingnya pendidikan yang dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman, sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai agama sebagai inti dari proses pendidikan. Tantangan era globalisasi dan kemajuan teknologi meminta pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perubahan sosialnya, teknologinya, dan ekonominya untuk tetap kompetitif dan kontekstual, tanpa mengorbankan nilai-nilai tauhid, syariah, dan akhlak. Pendidikan Islam harus membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menjawab persoalan-persoalan modern, seperti isu lingkungan, etika teknologi, globalisasi, dengan pendekatan Islami.

Konsep integrasi keilmuan tidak bisa dilepaskan sistem pendidikan Islam. konsep integrasi ini dapat diterapkan dalam model pendidikan yang tidak memisahkan ilmu dunia dan *ukhrawi* seperti kurikulum pendidikan berbasis Islam terpadu atau berbasis kurikulum *Kulliyah Mu'allimin Al-Islamiyyah* (KMI). Maka pendidik dan pihak sekolah harus memastikan tujuan integrasi keilmuan ini berjalan dengan baik, yang selalu mengaitkan dengan ilmu-ilmu agama dengan ilmu untuk membangun kesadaran spiritual peserta didik.

Tujuan akhir dari pendidikan Islam Zainal Abidin Ahmad adalah pendidikan untuk membentuk karakter Muslim yang baik. Relevansinya dalam konteks pendidikan saat ini, pendidikan Islam modern dapat memanfaatkan pendekatan *experiental learning*, dimana peserta didik tidak hanya belajar ilmu agama tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya,

program ekstrakurikuler berbasis pengembangan akhlak, seperti kegiatan sosial, pengelolaan lingkungan, dan kerjasama komunitas, dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai Islami.

4.2.4. Metode Pendidikan Islam Menurut Zainal Abidin Ahmad

Metode pendidikan menurut Mahmud Yunus adalah jalan yang akan ditempuh oleh guru untuk memberikan berbagai pelajaran kepada murid-murid dalam berbagai jenis mata pelajaran. Beberapa metode pendidikan Islam, diantaranya adalah: 1. Metode dialog (hiwar) 2. Metode kisah 3. Metode perumpamaan (amtsal) 4. Metode *targhib* dan *tarhib* 5. Metode pengalaman 6. Metode *ibrah*, dan 7. Metode nasihat (Al-Nahlawi, 1995: 204).

Metode nasihat Islam menggunakan metode atau sistem yang dapat dicapai oleh otak pikiran manusia menurut Tingkat kecerdasan masing-masing mereka (Ahmad, 1976: 144). Menurut Zainal Abidin Ahmad, ada tiga asas metode pendidikan Islam merujuk kepada al-Qur'an yang merujuk pada karya Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buwaythi yang berjudul 'Al-Manhaj Al-Tarbawi Al-Farid fil Qur'an,' yaitu sebagai berikut (Ibid: 144-146):

1. *Muhakamah 'Aqliyah*, dengan cara mengetuk akal pikiran manusia untuk memecahkan segala sesuatu. Di dalam al-Qur'an menyadarkan setiap akal manusia untuk memikirkan asal usul dirinya, mulai dari mula jadinya, kemudian perkembangannya baik fisik maupun akal dan ilmunya ataupun mental spirituil. Hal ini menjelaskan tentang pentingnya akal untuk memahami ilmu-ilmu yang bersumber dari wahyu dan umum. Metode ini mendorong pemikiran kritis, refleksi, dan

eksplorasi melalui akal terhadap segala ciptaan Allah Swt dengan wahyu sebagai rujukan utamanya.

2. *Al-Qiṣas wa al-Tarikh*, dengan cara menggunakan cerita-cerita dan pengetahuan sejarah. Menurutnya, dengan mengemukakan berbagai cerita atau peristiwa, dan cerita di masa lampau, Allah mengajak manusia supaya bercermin kepada fakta dan data di masa dahulu itu, untuk melihat dirinya. Ia menambahkan bahwa cerita dan sejarah lebih meresapkan pendidikan kepada peserta didik. Karena cerita mempunyai daya tarik yang dapat menyentuh perasaaan anak dan dapat merajut hati manusia dan memengaruhi perasaan dan pula kehidupan mereka (Tambak, 2016: 20).
3. *Al-Isyârah al-Wijdaniyah,* dengan cara memberika ransangan pada perasaan-perasaan peserta didik. Dalam pandangan Zainal Abidin Ahmad, membangkitkan rangsangan perasaan-perasaan, adalah jalan terpendek untuk menanamkan suatu karakter kepada anak- anak/pemuda. Perasaan-perasaan itu terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:
    a. Perasaan pendorong. yaitu rasa gembira, harapan, dan hasrat yang besar;
    b. Perasaan penahan, yaitu rasa takut (untuk berbuat kejahatan), dan rasa sedih (berbuat kezaliman).
    c. Perasaan kekaguman, yaitu rasa hormat dan kagum, rasa cinta, rasa bakti dan pengabdian, dan lainnya.

Metode pertama yang dijelaskan oleh Zainal Abidin Ahmad mendorong penggunaan akal untuk memahami wahyu (*al-ayah al-qauliyyah*) dan alam (*al-*

ayah al-kauniyah). Misalnya Allah mengajak kita untuk berpikir tentang penciptaan langit dan bumi di dalam Surat Ali ‘Imran ayat 190-191. Metode ini juga sangat relevan dengan pendekatan STEM *(Science, Technology, Engineering, Mathematics)* yang mengintegrasikan wahyu dan ilmu empiris untuk membangun pemikiran kritis.

Metode cerita dan sejarah dapat membantu peserta didik mempelajari pelajaran moral melalui kisah-kisah umat terdahulu seperti kisah para Nabi dan umatnya, kisah Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya, kisah-kisah salaf yang menginspirasi kehidupan manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia untuk menuju akhirat. Metode cerita dan sejarah ini dapat diterapkan di berbagai bidang keilmuan dengan mengambil hikmah dan pelajaran yang relevan dengan tema- tema ilmu yang ada.

Metode terakhir dari Zainal Abidin Ahmad yaitu metode yang merangsang emosional peserta didik sehingga tertanam karakter yang baik sesuai dengan karakter muslim dalam al-Qur’an dan Sunnah. Hal sejalan dengan model pendidikan kecerdasan emosional yang sangat penting untuk ditanamkan dalam jiwa peserta didik. Dapat dikatakan bahwa metode pendidikan yang telah diuraikan Zainal Abidin Ahmad sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam modern. metode yang mengintegrasikan antara wahyu, akal, dan hati akan menghasilkan generasi Islam yang unggul secara spiritual, intelektual dan emosional yang membangun peradaban Islam berkelanjutan.

4.2.5. Pendidik Menurut Zainal Abidin Ahmad

Kata pendidik dalam bahasa arab dapat menggunakan istilah *mu'allim, mudarris, murabbi,* dan *muaddib.* Secara istilah Tafsir (1994:74) mendefinisikan pendidik yaitu siapapun yang bertanggung jawab secara langsung terhadap peserta didik. Pendidik secara hakikatnya menurut Hamka (1984:223) adalah orang yang mempunyai andil besar dalam pengajaran ilmu dan pendidikan budi pekerti kepada peserta didik. Adapun dalam pandangan Zainal Abidin Ahmad (1976: 29), pendidik adalah seorang yang mengajar untuk mengisi akal pikiran dan kecerdasan dan mendidik rohani serta menanamkan budi pekerti hingga melatihnya menjadi amal shaleh untuk beribadah kepada Allah Swt dalam kehidupan peserta didik. Ada kesamaan definisi antara Hamka dan Zainal Abidin Ahmad, namun ia menambahkan aktivitas pelatihan dan pembiasan kepada peserta didik untuk melakukan ibadah dan amal shaleh.

Beberapa tugas mulia yang harus dimiliki seorang pendidik dalam pandangan Zainal Abidin Ahmad. Pertama, seorang pendidik harus mengajak peserta didik untuk melakukan sesuatu motivasinya untuk beribadah kepada Allah Swt dan berbuat baik kepada sesamanya karena Nya. Dalam konteks pendidikan Islam modern saat ini, pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam tiap-tiap materi dan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dalam bentuk amal perbuatan yang mulia. Hal ini dapat diterapkan melalui pendidikan berbasis karakter yang menanamkan akhlak yang mulia seperti Ikhlas, sabar, Syukur, dan sebagainya.

Kedua, pendidik harus melakukan pengabdiannya dengan sepenuh hati dan Ikhlas. Dengan pengabdian sepenuh hati dan Ikhlas mendorong pendidik menjadi

seorang yang professional, yang akan menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna dan berdampak baik kepada peserta didik.

Ketiga, pendidik harus menjiwai tiga macam pendidikan, yaitu pendidikan rohani, akal pikiran, dan jasmani. Ia mengatakan, “Jangan lah dibuka kesempatan kepada guru-guru umum untuk berpendirian bahwa ini bukan lah termasuk tanggung jawab kami, karena itu tanggung jawab guru-guru agama. Begitu pula guru olah raga jangan sampai lupa setiap Latihan yang diadakannya dengan jiwa keagamaan”. Tujuan dari ini adalah untuk menghindari fragmentasi dalam tanggung jawab guru, dimana semua pendidik, termasuk guru umum atau olah raga, harus berperan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual Islami.

keempat, tugas pendidik adalah menumbuhkan generasi bangsa kita yang berpegang teguh kepada asas akidah Islam (Ibid; 127-128). Di era globalisasi dan digitalisasi, tantangan terhadap akidah semakin besar, seperti pengaruh budaya asing yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Maka pendidik harus mampu membentengi peserta didik dari pengaruh negatif dengan pola pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum pendidikan Islam berasaskan pada tauhid, syariah, dan akhlak.

Selanjutnya, Zainal Abidin Ahmad (1976: 98).mengatakan bahwa pendidikan Islam menjaid kosong sangat melompong, terutama tiga faktor yang terkait dengan pendidik, yaitu:

1. Para guru dan dosen yang mengajarkan ilmu tidak berjiwa pendidikan, bahkan tidak mengerti akan ilmu-ilmu Islam dan pendidikannya. Bahkan di antara mereka tidak memiliki iman yang penuh terhadap agama itu.

2. Jam pelajaran terkait pendidikan Islam sangat sedikit dalam setiap minggu, sehingga tidak memberi kemungkinan, baik kepada pendidik atau peserta didik untuk memantapkan pelajarannya.
3. Nilai ujiannya sangat diremehkan, sehingga tidak dimasukkan kedalam mata-mata ujian yang penting.

Permasalahan dalam pendidikan Islam yang diidentifikasi oleh Zainal Abidin Ahmad masih sangat relevan dalam konteks pendidikan saat ini, yang menyoroti pendidikan Islam perlu diperbaiki secara sistemik. Solusi berupa peningkatan kompetensi dan kualitas pendidik yang tidak hanya menguasai bidang tertentu tetapi perlu dikuatkan dengan ilmu agama Islam, alokasi waktu mata pelajaran Islam yang perlu ditambah, serta penguatan status pendidikan Islam dalam evaluasi akademik yang dapat membantu membangun generasi yang memiliki iman, ilmu dan amal yang seimbang.

4.2.6. Kurikulum Pendidikan Islam dalam Pandangan Zainal Abidin Ahmad

Selanjutnya Zainal Abidin Ahmad menjelaskan bahwa Islam adalah agama kemanusian seutuhnya karena itu perlu dipertahankan dan terus berkembang mengiringi perkembangan zaman. Dalam memandang dunia, Islam memandangnya dengan mata terbuka, yang maksudnya adalah meletakkan umat Islam di medannya sebagai pemain aktif yang harus menunjukkan baktinya kepada Tuhan yang Maha Esa dengan segala perbuatan yang dilakukannya. Dari pandangannya ini menjelaskan tentang pentingnya memasukkan aspek-aspek kemanusiaan dalam kurikulum pendidikan Islam.

Islam tidak membatasi manusia untuk mengabdi di bidang kehidupan mana saja baik itu ekonomi, politik atau lainnya, selama dilakukan dengan niat suci dan hati yang Ikhlas untuk mengabdi kepada Tuhan. Selain itu sejalan dengan Surah al-Qasas ayat 77: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan,” ia menjelaskan bahwa Islam memandang dunia ini dengan waspada dan penuh respek yang tidak memujanya, tetapi memandangnya sebagai jalan yang penting untuk menuju akhirat. Hal ini menegaskan bahwa aspek dunia itu penting untuk dipelajari sebagai sarana dan bekal untuk menggapai kehidupan di akhirat. Karena itu nilai dan prinsip Islam itu harus ada dalam semua sendi kehidupan manusia seutuhnya.

Karena itu, kurikulum pendidikan Islam yang diajarkan oleh peserta didik harus mencakupi seluruh kepentingan hidup manusia, tidak hanya berfokus pada aspek ibadah semata, tetapi sosial kemasyarakatan meliputi aspek ekonomi, politik dan budaya. Pendidikan Islam berkepentingan mengarahkan peserta didik, melalui proses pendidikan, agar memiliki kesadaran kemanusiaan sejati, yang akan membawanya memiliki apresiasi yang tinggi terhadap nilai hidup manusia (HS & Hasanah, 2011: 105).

Prinsip tanggung jawab manusia di buka bumi ini pun menjadi suatu yang penting untuk dimasukkan dalam kurikulum pendidikan Islam. Menurut Zainal Abidin Ahmad, Islam memandu manusia kepada perasaan tanggung jawab di

dalam segala pekerjaannya, baik yang besar maupun kecil. Karena manusia adalah khalifah Allah di muka bumi ini, maka pemahaman tentang peran atau tugas manusia itu menjadi dasar pendidikan Islam untuk dipelajari agar manusia mengetahui hakikat peran dirinya di muka bumi ini. Adapun untuk melaksakan perannya, manusia harus bekerja karena itu konsep kerja dalam Islam baginya juga penting untuk membentuk manusia seutuhnya dalam Islam.

Menurutnya keselamatan dan kebaikan di dunia, dan keselamatan kebaikan di akhirat, tidak lah mungkin dicapai, kalau tidak dengan bekerja. Adapun perbedaan antara kerja di dunia dan akhirat menurutnya sebagai berikut :

1. Bekerja dunia harus dilakukan dengan prinsip yang hidup selamanya yang berarti harus lah bekerja sesuai dengan rencana yang teratur, baik jangka pendek atau Panjang. Ia mencontohkan bahwa kerja ekonomi bukan sekedar memenuhi kebutuhan diri sendiri, tetapi juga harus mampu menciptakan ekonomi yang adil dan Makmur; atau kerja sosial bukan lah sekedar membantu penderitaan Masyarakat fakir atau miskin untuk sementara, tetapi memberikan jaminan hidup yang layak bagi tiap warga negara.
2. Bekerja akhirat harus dilakukan dengan prinsip akan meninggal dunia besok pagi, yang berarti kewajiban kepada Allah jangan sampai dilalaikan dan ditunda-tunda. Artinya, akhirat adalah masa depan tetapi pekerjaannya tida boleh ditunda-tunda hari ini atau besok.

Menurutnya bekerja di dunia dan akhirat adalah amanat yang telah diturunkan oleh Allah kepada Manusia. Memenuhi kedua kewajibannya adalah

menjadi Pembangunan total yang harus diselesaikan oleh tiap Muslim, baik secara masing-masing pribadi ataupun secara Masyarakat bersama.

Integrasi antara keimanan dan amal juga menjadi hal terpenting dalam Islam dan juga pendidikan Islam dalam pandangan Zainal Abidin Ahmad. Ahmad (1976: 40) menegaskan bahwa alangkah ruginya suatu bangsa yang beramal, bekerja, dan membangun, serta berjuang habis-habisan, tetapi jiwanya kosong dari keimanan. Menurutnya, iman lah satu-satunya unsur yang dapat merubah jiwa manusia dengan perubahan yang paling lengkap, dan menjadikannya manusia baru sama sekali, yang dituangkan di dalam bentukan baru, yang merubah tujuan hidupnya dan cara bekerjanya, berbeda gerak tindak dan tingkah lakunya, serta berlainan perasaan dan penilaiannya. Hal ini dapat dikatakan bahwa iman mengarahkan kepada *worldview* manusia. Adapun amal shaleh menurutnya tidak hanya diartikan pada ibadah kepada Tuhan belaka, tetapi juga untuk segala pekerjaan di dunia yang berhubungan dengan manusia baik pribadi, keluarga, dan Masyarakat. (Ibid; 41).

Pandangannya ini menekankan pentingnya integrasi antara keimanan dan amal dalam pendidikan Islam. Iman mengarahkan makna yang lebih mendalam bagi tiap-tiap amal, sementara amal yang dilakukan dengan iman menjadi lebih baik bermakna dan bermanfaat. Sehingga, pendidikan Islam harus mampu menekankan kepada kedua aspek ini untuk menghasilkan individu berkarakter kuat, memiliki integritas moral, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi Masyarakat. Contohnya di pesantren, yang orientasi pendidikannya mengutamakan masyarakat membuat mereka ketika menjadi alumni lebih

fleksibel dalam bergerak dalam kehidupan kemasyarakatan (Manaf & Kurniawan, 2024: 231).

Prinsip terakhir yang perlu masuk dalam kurikulum pendidikan Islam adalah pentingnya pembangunan bangsa dan negara. Menurutnya, Pembangunan di segala bidang kehidupan dan penghidupan baik itu di lapangan ekonomi sosial dan politik, serta di lapangan agama harus dilakukan secara serentak. Pendidikan bertujuan membentuk sumber daya manusia yang mampu memberikan kontribusi bagi bangsa sebagai bangsa yang bermartabat (Wibowo, dkk, 2023).

Namun demikian yang paling terpenting menurutnya dengan mengutip Syaikh Yusuf Qardawi bahwa pembangunan manusia adalah yang paling berat karena itu perlu menjadi fokus utama yang meliputi pembangunan diri pribadi dan masyarakat seluruhnya. Kembali Zainal Abidin Ahmad menegaskan bahwa pembangunan manusia juga harus melibatkan keimanan yang mencangkup dua bagian, yaitu:

1. Pembangunan diri pribadi, yaitu hubungan iman dengan kehormatan kemanusiaan, dengan kebahagian, dengan ketentraman jiwa, dengan keridhaan hati serta tawakkal kepada Tuhan, dengan keamanan hati, dengan ide yang tinggi, dengan rasa cinta yang mendalam, dan dengan tabah menghadapi segala cobaan dan perjuangan.
2. Pembangunan Masyarakat seluruhnya, dan dalam hal ini meliputi tiga pokok penting yaitu:
    a. Iman untuk memelihara akhlak;
    b. Iman di dalam rangka memperbanyak produksi; dan
    c. Iman di dalam usaha-usaha pembangunan.

Pandangannya menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam pembangunan bangsa dan negara dalam Islam baik untuk manusia dan segala sarana pendukungnya dunia ini, yang meliputi semua aspek kehidupan dan dilakukan secara serentak untuk menciptakan keseimbangan dan keberlanjutan. Selain itu, pandangannya tentang pendidikan Islam sangat holistik yang berfokus pada pembangunan karakter manusia secara pribadi, tetapi juga kemasyarakatan seluruhnya untuk pembangunan agama dan negara. Konsep khalifah yang menjadi elemen penting Islamic wolrview, selain konsep *Dîn* menjadi bahasan penting baginya, yang menjadi materi penting yang harus diajarkan dalam sistem pendidikan Islam.

Pemikirannya ini dapat diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan Islam modern saat ini. Pertama, perlunya integrasi pelajaran agama Islam dengan ilmu pengetahuan umum seperti sosial, sains, dan teknologi berbasis etika Islam. di tiap-tiap pelajaran dimasukkan konten Islam baik berupa konsep atau hikmah yang dapat diambil dari al-Qur'an, Sunnah, dan kitab-kitab turats Islam yang ditulis oleh para ulama terdahulu dalam sejarah Islam.

Kedua, kegiatan praktek yang dirancang untuk kepentingan manusia dengan konsep khalifah yang mendalam seperti program pengabdian Masyarakat, kewirausahaan berbasis Islam dan pelatihan kepemimpinan. Ketiga, kurikulum yang fleksibel yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan tantangan global. Keempat, pengajaran prinsip keimanan, khalifah, amal shaleh, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari inti kurikulum pendidikan Islam.

4.2.7. Persoalan Pendidikan Islam Menurut Zainal Abidin Ahmad

Pandangan Zainal Abidin Ahmad tentang persoalan pendidikan Islam masih sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam saat ini, permasalahan yang tidak kunjung terselesaikan dalam sistem pendidikan Islam. Sekurangnya ada tiga persoalan pendidikan Islam yang harus diselesaikan.

1. Kehadiran ilmu-ilmu modern dan hasil teknologi barat yang diikuti dengan kemunculan budaya barat (Ahmad, 1976: 76). Besarnya pengaruh asing yang menyusup ke dalam budaya Indonesia menyebabkan krisis moral dan kerusakan adat istiadat. Ia menegaskan bahwa sebenarnya bahaya ini bukan saja di tangan bangsa-bangsa Barat yang membawanya, tetapi lebih dahsyat lagi di tangan antek- anteknya yang tidak tahu diri. Hal ini menegaskan bahwa banyak juga tokoh pendidik Indonesia yang lebih suka menjadi corong pemikiran Barat. Dengan sinisnya Zainal Abidin ahmad mengatakan orang seperti itu kadang bersikap lebih Barat dari orang Barat itu sendiri.
2. Dikotomi ilmu dalam sistem pendidikan. Zainal Abidin Ahmad mengingatkan pada kita meskipun terjadi pembagian ilmu, antara ilmu agama dan umum, dasarnya harus sama menuju kepada jiwa ketuhanan. Menurutnya, untuk menghasilkan manusia yang menonjol ilmu agama dan umumnya, memerlukan integrasi kedua pokok ilmu itu. Ia menambahkan bahwa Tingkat perjuangan Islam sekarang sangat memerlukan keduanya, apakah menjadi ulama-sarjana atau sarjana-ulama. Maksudnya adalah madrasah-madrasah yang lebih mementingkan ilmu agama, haruslah menciptakan ulama yang

mempunyai keahlian tentang ilmu-ilmu umum, sekurangnya ilmu umum yang terkait dengan jurusan agama yang dipilihnya, atau sebaliknya sekolah-sekolah yang lebih fokus pada ilmu-ilmu umum juga harus diarahkan untuk mengetahui tentang ilmu-ilmu agama ((ibid).

3. Emansipasi wanita yang kebablasan. Emansipsi kebablasan ini adalah yang bersumber dari Barat. Menurutnya, emansipasi wanita Barat lahirnya dilatar belakangi oleh mitologi Yunani, yaitu tiga dewa wanita, yaitu Pandora, Aphrodite, dan Cupid (Ibid: 262). Wanita dalam sistem pendidikan Islam memainkan peranan penting dalam rumah tangga-tangga Islam. Adapun isu yang dituntut dalam emansipasi Barat adalah tuntutan persamaan hak dengan kaum pria di dalam segala lapangan pekerjaan. Ia menegaskan bahwa pekerjaan rumah tangga adalah menjadi tugas yang primer bagi Perempuan, dan kemudian baru lah datang pekerjaan di luar rumah sebagai tugasnya yang sekunder. Pendapatnya, meskipun kami menyadari betapa besarnya bencana yang akan timbul dari bekerja wanita di luar rumah, tetapi tidak lah boleh menyebabkan kita harus menutup pintu rapat- rapat bagi mereka. Jadi menurutnya, pendidikan agama Islam dalam memperkuat iman dan akhlak tidak hanya bagi pria, tetapi juga Perempuan sehingga benar-benar memahami tugasnya masing- masing.

Pandangan Zainal Abidin Ahmad masih tetap relevan ketika membahas persoalan atau tantangan pendidikan Islam. Solusi yang ia tawarkan memberikan

arah yang jelas untuk mengatasi tantangan yang dihadapi, termasuk pengaruh budaya asing, dikotomi ilmu, dan isu gender. Relevansinya bagi pendidikan Islam saat ini membutuhkan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam, pengembangan kurikulum yang holistik, serta peran aktif guru, keluarga, dan Masyarakat.

4.3. Model Pendidikan Islam Zainal Abidin Ahmad

Pemikiran Zainal Abidin Ahmad dapat diwujudkan dalam model pendidikan Islam kekinian, yang meliputi aspek sumber, dasar keilmuan, integrasi ilmu berbasis tiga aspek manusia, pendidikan Islam kontekstual, pokok pendidikan Islam, dan outputnya.

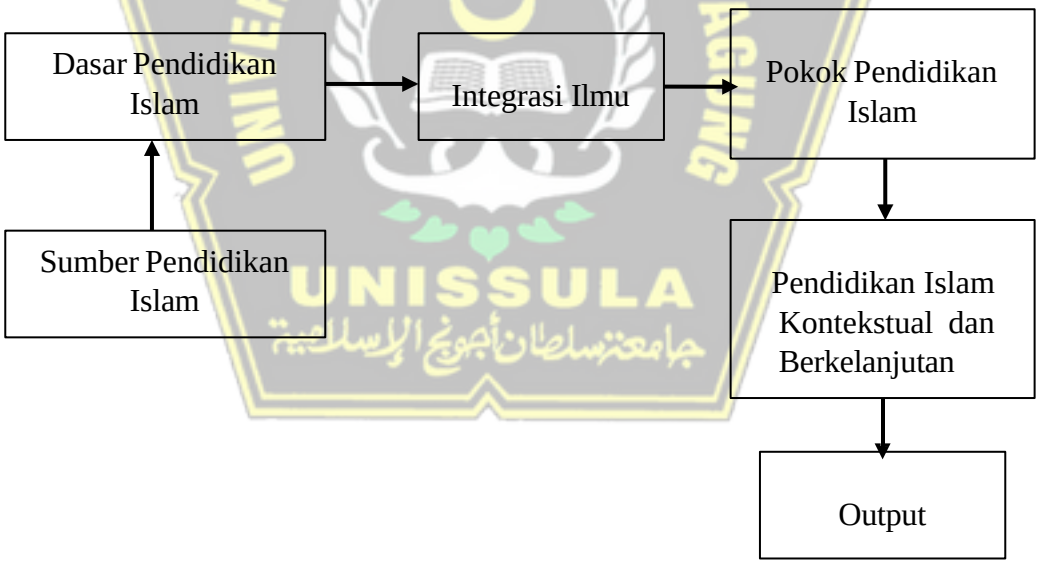

Gambar 2: **Model Pendidikan Islam Zainal Abidin Ahmad**

Sumber pendidikan Islam yang utama adalah al-Qur'an dan Sunnah. Keduanya harus menjadi panduan yang memandu sistem pendidikan Islam secara

holistik. Sumber al-Qur'an dan Sunnah telah memberikan dasar-dasar dan pokok-pokok pendidikan Islam yang dapat diramu dalam kurikulum hingga tujuan pendidikan Islam. Al-Qur'an dan Sunnah menjadi dasar utama untuk menguatkan aspek Aqidah, syariah, dan akhlak yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam. Maka pelajaran al-Qur'an dan Sunnah harus menjadi yang utama dalam sistem pendidikan Islam. Al-Qur'an dan Sunnah dalam pandangan Zainal Abidin Ahmad tidak hanya dihapal, tetapi dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dasar pendidikan Islam yang meliputi Aqidah, syariah, dan akhlak merupakan satu kesatuan dalam pendidikan Islam yang menjadikan pendidikan Islam itu sangat holistik untuk diterapkan. Pendekatan holistik tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau akademis tetapi juga pada pengembangan karakter, moral, dan spiritual. Karena itu kurikulum yang seimbang antara mata Pelajaran akademis dan pendidikan karakter dapat membantu membentuk individu yang berintegritas tinggi dan berakhlak mulia. Aqidah melalui aspek tauhid menyatukan semua ilmu, sebagaimana yang dijelaskan pada pembahan sebelumnya bahwa Zainal Abidin Ahmad menegaskan bahwa ilmu-ilmu yang diajarkan kepada peserta didik harus membawa kepada jiwa ketuhanan (*tauhid*), baik itu ilmu agama atau umum.

Dasar integrasi ilmu Zainal Abidin Ahmad adalah bahwa segala ilmu baik agama dan umum, harus diarahkan kepada aspek *tauhid* atau dengan istilahnya jiwa ketuhanan. Pendidikan Islam dengan integrasi ilmu akan menghasilkan peserta didik yang memahami ilmu agama sekaligus ilmu. Model idealnya akan menghasilkan ulama-sarjana (ulama dengan wawasan ilmu umum) atau sarjana-

ulama (sarjana dengan pemahaman mendalam tentang agama Islam). Model kurikulum berbasis integrasi keilmuan ini dapat diterapkan dalam model Sains, Teknologi, Teknik dan Matematika (STEM) dengan memasukkan nilai-nilai Islam di dalamnya, atau model kajian multidisiplin yang menerapkan prinsip Islam dalam ilmu-ilmu umum seperti ekonomi, politik, hukum, dan sains. Untuk mencapai itu peran para pendidik sangat penting karena itu mereka harus memiliki kompetensi yang lengkap, mendalami ilmu agama dan cukup memahami ilmu umum serta melatih mereka untuk memahami sains dan teknologi terkini, dan sebaliknya bagi guru-guru ilmu umum harus juga memahami ilmu agama yang akan digunakan sebagai perspektif dalam ilmu-ilmu umum. Selanjutnya yang harus dilakukan adalah integrasi kurikulum terpadu yang menggabungkan ilmu saintek dan ilmu agama.

Kurikulum yang dibuat harus dalam kerangka empat pokok pendidikan sebagai acuannya mencapai tujuan pendidikan Islam. Empat pokok pendidikan Islam Zainal Abidin Ahmad mampu menjawab tantang globalisasi, degradasi moral, dan dikotomi ilmu dengan menciptakan insan yang bertauhid, bermoral, dan inovatif. Adapun empat pokok tersebut adalah penguatan literasi dengan budaya membaca hingga mantap, pembentukan keimanan dan akhlak, pengintegrasian ilmu agama dan umum, dan pengembangan kreasi dan inovasi.

Pendidikan Islam kontekstual yang dinamis dan adaftif merupakan hal terpenting dalam pemikiran Zainal Abidin Ahmad. Dalam era digital saat ini, kemajuan teknologi yang pesat, sistem pendidikan harus adaptif dan inovatif. Pembelajaran berbasis teknologi tidak ditinggalkan karena itu bagaimana

teknologi dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan sesuai zamannya tanpa mengorbankan nilai dan prinsip ajaran Islam.

Selanjutnya, pendidikan Islam harus diarahkan kepada Pendidikan berkelanjutan yang fokus pada pembangunan ekonomi, lingkungan dan sosial dan pembangunannya yang tertuju kepada manusia. Pembangunan manusia saat ini harusnya tidak hanya fokusnya pada pengembanan diri pribadi manusia saja, tetapi juga keluarga dan masyarakat luas meliputi aspek moral, spiritual, dan sosial. Cara pandang dunia Islam (*Islamic Worldview*) menjadi dasar utama dalam pembangunan manusia yang mengintegrasikan aspek keimanan dan amal. Pendidikan agama Islam yang baik harus mampu mengajarkan peserta didik untuk tidak hanya meyakini dan memahaminya tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membantu menciptakan individu yang tidak hanya taat beragama tetapi juga berprilaku baik dan bermanfaat bagi masyarakat berkelanjutan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan berkelanjutan harus mampu menghasilkan manusia yang bertanggung jawab dunia pada aspek ekonomi, sosial dan lingkungan dengan merujuk kepada nilai-nilai luhur agama Islam.

Dari model pendidikan Islam tiga fokus utamanya pada pendidikan Islam yang holistik, kontekstual, dan berkelanjutan. Konsep pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pencapain kesuksesan dunia tetapi juga yang utamanya adalah pencapaian akhirat. Karena konsep pendidikan Islam itu harusnya bersifat maju untuk masa depan yaitu akhirat. Namun demikian, model ini harus diturunkan kedalam kurikukum pendidikan Islam.

Maka kurikulum yang holistik juga yang harus diterapkan pada model pendidikan Islam Zainal Abidin Ahmad, yaitu kurikulum berbasis integrasi, karakter, dan proyek. Pendekatan kurikulum integrasi mengarahkan para peserta didik memperoleh pengetahuan secara menyeluruh dengan cara mengaitkan satu pelajaran dengan pelajaran yang lain. Dari penelitian Mubarok (2024: 49), temuannya menjelaskan bahwa kurikulum integrasi sains dan agama juga memengaruhi motivsi belajar siswa secara positif dan juga mengembangkan kecerdasan intelektual siswa dan menggali potensi spiritual mereka (2024).

Kedua, kurikulum berbasis karakter berdampak secara positif terhadap perilaku peserta didik. Dampak positifnya adanya integrasi nilai-nilai moral dalam setiap pelajaran, permodelan nilai-nilai karakter oleh guru, pelibatan orang tua, serta sinergi antara sekolah dan orang tua (Musyawir, 2024: 548). Pembentukan karakter moral atau akhlak menjadi tujuan pendidikan Islam yang telah dibahas dalam pembahasan sebelumnya oleh Zainal Abidin Ahmad.

Kurikulum terakhir yang harus dipenuhi adalah kurikulum berbasis proyek. Dalam era globalisasi, guru tidak hanya menjadi penyampai pengetahuan, tetapi juga harus menjadi fasilitator pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi efektif, dan kreativitas (Arifin & Mu'id, 2024). Selanjutnya, model kurikulum berbasis proyek secara cepat harus diimplementasikan di dalam kurikulum pendidikan Indonesia agar tidak tertinggal dalam pendidikan di era globalisasi ini (Satria, dkk, 2024).

Ketiga kurikulum pendidikan Islam ini satu sama lain sangat terkait guna mewujudkan insan kamil., yaitu manusia yang tidak hanya cerdas secara

intelektual, tetapi juga kreatif dan inovati dengan karakter keislaman dan kebangsaan guna mendukung pembangunan berkelanjutan.

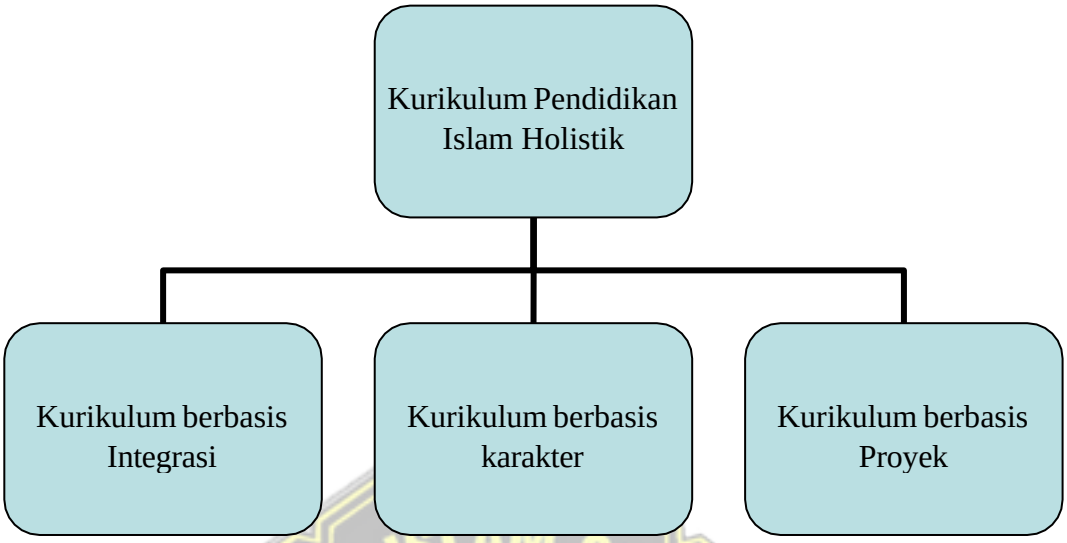

Gambar 3: **Kurikulum Holistic Pndidikan Islam**

Model Pendidikan Islam Zainal Abidin Ahmad ini juga mengkritisi arah kebijakan Pendidikan Islam secara nasional. Upaya integrasi ilmu agama dan umum, masih terjadi dikotomi dalam praktiknya. Contohnya, kurikulum di madrasah dan pesantren seringkali belum sepenuhnya seimbang antara ilmu agama dan ilmu sains/teknologi. Dalam sistem pesantren Muadalah, misalnya, model Pendidikan berbasis kitab kuning masih mendominasi tanpa dukungan maksimal terhadap ilmu modern yang relevan saat ini. Sesuai dengan pandangannya tentang Pendidikan Islam bahwa seharusnya tidak hanya mempertahankan aspek tradisional tetapi juga memperkuat integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi agar peserta didik siap menghadapi tantangan zaman. Selain itu, kurikulum pendidikan Islam kurang mengakomodir karakter dan keterampilan, sehingga tujuan pendidikan Islam yaitu insan kamil tidak hanya memiliki kecerdasan secara intelektual, tetapi juga kreatif dan inovatif dengan

karakter keislaman dan kebangsaan guna mendukung pembangunan berkelanjutan.

Peningkatan kualitas pendidik agama Islam tidak berhenti pada sertifikasi administratf saja, tetapi bagaimana kemampuan ilmu agamanya dapat diimplementasikan pada ilmu-ilmu yang umum dan praktis untuk para peserta didik. Maka menurut Zainal Abidin Ahmad, pendidik harus menguasai tiga macam pendidikan, yaitu pendidikan rohani, akal pikiran, dan jasmani, yang akan diberikan kepada peserta didiknya.

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

BAB V

5.1. Kesimpulan

Sejalan dengan pemikiran beberapa tokoh pendidikan Islam, diantaranya al-Attas bahwa cara pandang dunia Islam (*Islamic Worldview*) adalah hal yang fundamental yang harus diajarkan dalam sistem pendidikan Islam dari memahami Islam itu sendiri sampai memahami tanggung jawab manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Sehingga integrasi keilmuan pun menjadi penting yang tidak memisahkan antara materi agama dengan keilmuan yang lainnya.

Konsep pendidikan Islam dalam pandangan Zainal Abidin Ahmad secara keseluruhan menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, dinamis adaptif, dan berkelanjutan, dengan integrasi yang kuat antara iman dan amal dalam kehidupan sehari-hari yang mengarahkan tujuannya menggapai kebahagian dunia dan akhirat.

Pemikiran pendidikan Islamnya sangat relevan dalam konteks pendidikan saat ini yang bertujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga bermoral dan beragama, serta bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa dan negara dengan kurikulum pendidikan yang holistik meliputi kurikulum berbasis integrasi, karakter, dan proyek.

5.2. Saran

Beberapa saran dari hasil studi ini adalah:

1. **Pentingnya integrasi ilmu dan amal dalam kurikulum pendidikan Islam**: sistem pendidikan Islam yang bermutu adalah yang mampu

mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dengan penguasaan ilmu umum yang dapat menciptakan individu yang unggul secara spiritual dan intelektual berguna bagi agama dan bangsa.

2. **Kompetensi Guru**: sebagai seorang pendidik, maka program pelatihan berkelanjutan bagi seorang guru itu penting untuk memperkuat pemahaman mereka tentang konsep Islam yang holistik yang akan diajarkan kepada para peserta didiknya.
3. P**endidikan yang adaptif dengan kemajuan zaman**: dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat, pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat atau sarana pembelajaran, tanpa harus mengorbankan nilai-nilai Islam yang menjadi landasan utama dalam proses pendidikan.
4. **Pendidikan yang berkelanjutan**: sistem pendidikan Islam yang berkelanjutan harus menjadi konsen utama bagi sekolah-sekolah Islam, yang fokus pada pendidikan yang memelihara aspek moral, sosial, dan lingkungan. Hal ini dapat menciptakan individu-individu yang bertanggung jawab terhadap dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Adelia, I., & Mitra, O. Permasalahan pendidikan islam di lembaga pendidikan madrasah. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(01),2021: 32-45.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1980). *The concept of education in Islam*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia.

Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib. (1987), *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. (1962). *Al-Iqtishad fî al-I'tiqad*. Ankara: Jami'at Anqarah.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. (1969). *Al-Munqidz min al-Dhalâl*, edisi Farid Jabre. Beirut: Al-Lajnah al-Lubnaniyahli-Tarjamat al-Rawa'i.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. (1998). *Ihya Ulumuddin*. Terj. TK. H. Ismail Yakub. Singapura: Pustaka Nasional Pte, Ltd.

Agustine, Reni Indriani. Perspektif Ekonomi Islam Menurut Zainal Abidin Ahmad. *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)*, 8.1, 2023: 175-180.

Ahmad, Zainal Abidin Ahmad. (1976). *Memperkembang dan mempertahankan pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.

Ahmad, Zainal Abidin Ahmad. (1973). *Pendidikan Agama dan Angkatan Baru*. Jakarta: Penerbit CV Publicita.

Ajarwiyati, Risti, (2012). *Konsep pendidikan Islam dalam perspektif KH Imam Zarkasyi*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Akmal, Miftahul Jannah, et al. (2024). Membangun Potensi Melalui Pendidikan Anak: Perspektif Ibnu Sina dalam Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21 (2): 250-263.

Alfian, M. Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 2019: 89-98.

Ali, Mohamad. (2022). Studi filosofis konsep pendidikan menurut hamka dan relevansinya dengan sistem perkaderan Muhammadiyah. *Heutagogia: Journal of Islamic Education* 2.2: 175-187.

Al-Nahlawi, Abdurrahman. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.

Anwar, Mohammad Emnis. Menelusuri Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 3.1, 2014: 483-496.

Arifin, Zainul. (2018). Al-Ghazali's Thought of Islamic education and It's relevance with the modern education. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 2(1).

Arifin, M. (1991). *Kapita Selekta Pendidikan Islam Dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara/

Budiman, B., Hanum, A., Amran, M., Faisal, F., & Nazri, M. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(2): 357-364.

Bloom, B. S. (1956). Taxonomy of educational objectives: the classification of educational goals; Handbook I: Cognitive domain. In M. D. Engelhart, E. J. Furst, W. H. Hill, & D. R. Krathwohl (Eds.), Taxonomy of educational objectives: the classification of educational goals; Handbook I: Cognitive domain. New York: David McKay.

Choudhury, Masudul Alam. (1995). The Epistemological Foundations of Islamic Economic, Social, and Scientific Order, Vol 1. Ankara, *Turkey: Statistical, Economic and Social Research and Training Centre for Islamic Countries*.

Daradjat, Zakiah, et al. (2012). *Ilmu pendidikan islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Fathonah, Parisaktiana. (2018). Thoughts of Fazlur Rahman education and its contribution to the development of Islamic education theory. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 3.3: 359-382.

Firman, Arham Junaidi. (2017). Paradigma Hasan Langgulung tentang Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam UHAMKA*, 8.2: 123-143.

Fuad, Irfan Alfa. (2023*). Pemikiran Buya Hamka Tentang Guru Ideal dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Isi Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*. Diss. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Hamka. (1984). *Lembaga Hidup*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Herliana, Septi, (2018). *Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Mohammad Natsir dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia Saat Ini*. Diss. UIN Raden Intan Lampung.

Hs, Mastuki, and Lathifatul Hasanah. (2011). Tauhid: Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan.* 8 (1): 96-112.

Ibnu Khaldun. (1986). *Muqaddimah*. Terj. Akhmad Thoha, cet II. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Ibn, Sina. (2007). *Al-Siyasah*. Suria: Jabalah

Iskandar, (2022). *Metode Penelitian Dakwah*. Jawa Timur: Qiara Media.

Jailani, M. Syahran dan Muhammad. (2019). Kilas Balik Kebijakan Pendidikan Islam Indonesia pada Masa Orde Baru (1967-1997), *INNOVATIO: Journal for Religious Innovations Studies*, 19.1.

Jan Jonker, Bartjan J.W. Pannink, dan Sari Wahyuni. (2016). *Metodologi Penelitian: Panduan untuk Master dan Ph.D. di Bidang Manajemen*, Jakarta: Salemba Empat.

Kartina, A. M. (2004). Konsep Ilmu dengan Paradigma Tauhid. *Al Qalam*, 21 (102): 359-374.

Khamsi, M. A., & Asiah, N. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). *Arfannur*, 2(2): 145-156.

Langgulung, Hasan. (1987). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Manaf, Sofwan, and Muhammad Irfanudin Kurniawan. (2024). Alumni Management and Networking of Islamic Education Institutions in Urban Areas: A Study of Pesantren Darunnajah Jakarta and Pesantren Darussalam Gontor. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 29 (2): 215-236.

Masyhudi, F. (2014). Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Konsep Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 21 (1).

Mubarok, Moch Zakki. (2024). Strategi Manajemen Kurikulum Berbasis Integrasi Sains dan Agama di Madrasah (Studi Kasus di MI Darul Hikmah). *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School*, 5 (1): 46-55.

Muhaimin. (2020). *Metode Penelitian Hukum*. Mataram-NTB: Mataram.University Press.

Mujib, A. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Mumtahanah, Nurotun. (2011). *Gagasan Hasan Langgulung Tentang Pendidikan Islam*. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 1 (1).

Musyawir, Abal Wahid, et al. (2024). Peran Kurikulum Berbasis Karakter Dalam Mendorong Perkembangan Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4 (3): 542-551.

Nasrowi, Bagas Mukti. (2017). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun. *Studi Arab*, 8.2: 173-184.

Nata, Abuddin (2012). *Manajemen Pendidikan mengatasi kelemahan pendidikan islam di Indonesia*. Jakarta: kencanacet.

Nurhasanah, F., Ibnudin, I., & Syathori, A. (2023). Konsep Pendidikan Menurut Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Journal Islamic Pedagogia*, 3(2): 176-195.

Ningrum, Velida Apria, and Luluk Fikri Zuhriyah. (2023). Ismail Raji Al-Faruqi's Thoughts towards The World of Islamic Education. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam,* 1.1: 1-8.

Notodidjojo, Soebagijo Ilham. (1985*). Riwayat Hidup dan Perjuangan H. Zainal Abidin Ahmad.* Jakarta: Pustaka Antara.

Qardhawi, Yusuf. (1980). *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*. Terj, Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang.

Pramita, Aldila Winda, et al,. (2023). Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib., *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*: 83-89.

Rahma Mouli dan Friani, Saskhia. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir. *Kutubkhanah,* 20.1: 1-18.

Rajab, La. (2016). Konsep Pendidikan Islam Muhammad Natsir (Suatu Kajian Analisis Kritis), Al-*Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.1: 64-80.

Rosyid, Abdul. (2021). Reformasi Pendidikan Khalifah: Studi Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Langgulung. *TARBAWI: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 4.2: 103-123.

Sabarudin, Muhammad. (2015). Pola dan Kebijakan Pendidikan Islam Masa Awal dan Sebelum Kemerdekaan. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. 1.1: 139-174.

Sari, Dhian Marita. (2019). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional, *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 Desember: 144-169.

Sari, Ana Kurnia, and Muhammad Sirozi. (2023). Politik Pendidikan Islam Indonesia Masa Reformasi (1998-Sekarang). *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.1: 20-37.

Satria, Arif Bagas Adi, and Arif Ali Muntaha. (2021). Inovasi pendidikan abad 21: penerapan design thinking dan pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar* 9 (2).

Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tafsir, Ahmad. (1994). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda

KaryaTakunas, Rusli. (2018). Pemikiran Pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1.2: 154-160.

Tambak, Syahraini. (2016). Metode bercerita dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1 (1): 1-26.

Utomo, A. W., Ali, M., & Maksum, M. N. R. (2022). Konsep Pendidikan Religius Rasional: Studi Pemikiran Buya Hamka Dan Mohammad Natsir, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(001).

Wahyudi, Nur Eko, and Mohamad Ali. (2023). Tujuan Pendidikan Islam dalam Pandangan Hasan Langgulung. *Suhuf*, 34.2: 167-179.

Waluyo, Waluyo. (2021). Pendidikan Islam dalam Pandangan M. Natsir. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 2.1: 15-25.

Wahyuni, Sri, (2019), *Qualitative Research Method Theory and Practice*. Jakarta: Salemba Empat.

Wajdi, Muh Barid Nizarudin, Maya Puspita Dewi, and Muhammad Irfanudin Kurniawan. (2022). The Future of Pesantren as Islamic Education. *EDUCATIO: Journal of Education*, 7 (2): 115-120.

Wibowo, M.Z., AlGhifari, A., Kurniawan, M. I., & Farid, A. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darunnajah 2 Cipining Bogor. Jurnal Simki Postgraduate, 2.3: 248-256.

Yasmansyah, Lainah dan Wedra Aprison. (2021). The Analysis of Educational Thought According To Ibn Sina And Its Relevance In Islamic Education In The Modern Era. *International Journal of Humanities Education and Social Sciences*, 1.3.

Yuliani, Y. (2022). Pendekatan dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. al-Afkar, 5(1): 137-153.

Yunus, Mahmud (1970). *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hidakarya Agung, Cet. Ke-3.

Zulkarnain, Fisher. (2017). Pemikiran Politik Islam Zainal Abidin Ahmad. *Tsaqafah*, 13.1: 113-134.

Zuhairini, dkk,. (2010). Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara.

First World Conference on Muslim Education, King Abdul Aziz University, Jedda-Mecca (1393A.H.-1977A.D.), "Recommendations", 78,1.

https://sabili.id/zainal-abidin-ahmad-pejuang-dan-arsitek-masyumi/, diakses pada 6 Juni 2024.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta : Departemen Agama RI.

Kementrian Agama Republik Indonesia. Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024